

**STRATEGI GURU DALAM MENANGANI PERUNDUNGAN PADA
SISWA KELAS III B MELALUI PENDEKATAN *RESTORATIVE
PRACTICE* DI SDN 010 SAMARINDA KOTA
TAHUN AJARAN
2025/2026**

SKRIPSI



OLEH :

**SELLY MARSENIA
2286206049**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM
SAMARINDA
2026**

**STRATEGI GURU DALAM MENANGANI PERUNDUNGAN PADA
SISWA KELAS III B MELALUI PENDEKATAN *RESTORATIVE
PRACTICE* DI SDN 010 SAMARINDA KOTA
TAHUN AJARAN
2025/2026**

SKRIPSI



Ditulis untuk memenuhi sebagai persyaratan guna mendapatkan gelar
Sarjana Fakultas Pendidikan Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

OLEH :

**SELLY MARSENIA
2286206049**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM
SAMARINDA
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN

**STRATEGI GURU DALAM MENANGANI PERUNDUNGAN PADA
SISWA KELAS III B MELALUI PENDEKATAN *RESTORATIVE
PRACTICE* DI SDN 010 SAMARINDA KOTA
TAHUN AJARAN
2025/2026**

SKRIPSI

**SELLY MARSENIA
2286206049**

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam
Samarinda
Tanggal : 11 April 2026..

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Samsul Adianto, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1104129201



Eko Kurniawanto, S.Pd.I, M.Pd.I
NIDN. 1105068402

Mengetahui,
Ketua Program Studi PGSD



Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd
NIK. 2016-080-715

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Selly Marsenia
NPM : 2286206049
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : "Strategi Guru Dalam Menangani
Perundungan Pada Siswa Kelas III B
Melalui Pendekatan *Restorative Practice*
Di SDN 010 Samarinda Kota Tahun Ajaran
2025/2026"

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat-pendapat orang yang ditulis atau diterbitkan orang-orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Samarinda, 11 April 2026

Penulis



Selly Marsenia

NPM.2286206049

HALAMAN PENGESAHAN

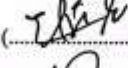
STRATEGI GURU DALAM MENANGANI PERUNDUNGAN PADA
SISWA KELAS III B MELALUI PENDEKATAN *RESTORATIV PRACTICE*
DI SDN 010 SAMARINDA KOTA TAHUN AJARAN 2025/2026

SKRIPSI

SELLY MARSENIA
2286206049

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
Tanggal : 10 April 2026

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua : <u>Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd</u> NIDN.1119098902	()	17 April 2026
Pembimbing 1 : <u>Samsul Adianto, S.Pd., M.Pd</u> NIDN.1104129201	()	17 April 2026
Pembimbing 2 : <u>Eko Kurniawanto, S.Pd.I., M.Pd.I</u> NIDN.1101118501	()	17 April 2026
Penguji : <u>Andi Alif Tunru, S.Pd., M.Pd</u> NIDN.1122079501	()	17 April 2026

Samarinda, 17 April 2026
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
Dekan FKIP

()
Dea Nurcahyus Salim, S.Pd., M.Pd
NIK 2022.084.293

RIWAYAT HIDUP



Selly Marsenia, Lahir pada tanggal 15 Juni 2004, di Desa Lung Melah, Kecamatan Telen, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur. Terlahir dari pasangan Bapak Lah Ifung dan Ibu Lusiyana. Merupakan anak ke lima dari 5 bersaudara. Penulis memulai Pendidikannya pada tahun 2010 di SD Negeri 002 Telen dan lulus pada tahun 2016, Kemudian Penulis melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 003 Telen pada tahun 2016 dan lulus pada tahun 2019, Selanjutnya Penulis melanjutkan Pendidikan di SMAK St. Fransiskus Assisi Samarinda dengan Jurusan “Ilmu Pengetahuan Sosial” pada tahun 2019 dan lulus pada tahun 2022, Kemudian penulis melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) pada Program Strata satu (S-1). Selanjutnya pada tahun 2025 Penulis mengikuti Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Baqa, Kecamatan Samarinda Seberang, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur selama sebulan, Kemudian pada bulan September Tahun 2025, Penulis mengikuti Program Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SDN 010 Samarinda Kota sampai bulan November.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Tuhan tidak memanggil mereka yang mampu, tetapi Tuhan memampukan mereka yang terpanggil, dan Berjalan bersama Tuhan, serta melangkah dengan iman”.

(Selly Marsenia)

“Tak berkesudahan kasih setia Tuhan, tak habis-habisnya rahmat-Nya, selalu baru tiap pagi; besar kesetiaan-Mu!”

(Ratapan 3;22-23)

Persembahan :

Puji dan syukur yang tak terhingga penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus Kristus atas segala kasih, anugerah, dan penyertaan-Nya dalam setiap langkah kehidupan penulis. Berkat pertolongan dan rencana-Nya yang indah, penulis dimampukan untuk menyelesaikan skripsi ini dengan segala proses, tantangan, dan pembelajaran yang menyertai. Skripsi ini menjadi salah satu bukti nyata dari kasih Tuhan yang tidak pernah meninggalkan penulis. Dengan penuh kesederhanaan hati dan rasa syukur, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta bapak Lah Ifung dan ibu Lusiyan yang menjadi kekuatan terbesar dalam hidup penulis. Terima kasih atas doa yang tidak pernah putus, kasih sayang yang tulus, pengorbanan yang begitu besar, serta dukungan yang selalu menguatkan penulis di setiap keadaan. Teman-teman seperjuangan yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Terima kasih atas dukungan, semangat, serta cerita yang telah dilalui bersama. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada bapak Samsul Adianto, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing I dan pak Eko Kurniawanto, S.Pd.I., M.Pd.I selaku dosen pembimbing II, atas bimbingan, arahan, serta ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama menyusun skripsi ini, terima kasih juga kepada bapak Andi Alif Tunru, S.Pd., M.Pd selaku dosen penguji atas bimbingan, arahan, serta ilmu yang telah diberikan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini. Persembahan ini juga penulis tunjukkan kepada seluruh keluarga besar penulis, serta pihak yang telah memberikan dukungan, semangat, dan doa dalam perjalanan akademik penulis dari awal hingga saat ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian yang berjudul “Strategi Guru Dalam Menangani Perundungan Pada Siswa Kelas III B Melalui Pendekatan *Restorative Practice* Di SDN 010 Samarinda Kota”.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti telah menerima bantuan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Husaini Usman, M.Pd., M.T. selaku Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
2. Bapak Dr. Arbain, M.Pd. selaku Wakil Rektor I Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
3. Bapak Dr. Akhmad Sopian, M.Pd. selaku Wakil II Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
4. Bapak Dr. Suyanto, M.Si. selaku Wakil Rektor III Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
5. Bapak Dr. Nur Agus Salim, S.Pd., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda atas segala kebijaksanaan dan fasilitas yang telah diberikan kepada penulis dalam proses belajar dikampus ini.
6. Ibu Mahkamah Brantasari, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univeritas Widya Gama Mahakam Samarinda atas segala

kebijaksanaan dan fasilitas yang telah diberikan kepada penulis dalam proses belajar dikampus ini.

7. Ibu Dr. Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Widya Gama Mahakam samarinda atas kesempatan yang diberikan kepada penulis melanjutkan studi dan kemudahan dalam bidang administrasi yang telah diberikan selama ini pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
8. Bapak Samsul Adianto, S.Pd., M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda dan sekaligus selaku dosen pembimbing I yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dan bantuan kepada penulis selaku bimbingan sejak persiapan hingga selesai penulisan skripsi ini, atas kesempatan yang diberikan kepada penulis melanjutkan studi dan kemudahan dalam bidang administrasi yang telah diberikan selama ini pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
9. Bapak Eko Kurniawanto, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dan bantuan kepada penulis selaku bimbingan sejak persiapan hingga selesai penulisan skripsi ini.
10. Bapak Andi Alif Tunru, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis.
11. Kepada Orang tua penulis yang paling berjasa dalam hidup penulis dan menjadi sandaran terkuat di hidup penulis dan yang selalu menjadi penyemangat peneliti untuk mengerjakan proposal skripsi ini, tidak henti-hentinya dalam memberikan doa, dukungan, finansial selama peneliti berkuliah hingga sampai detik ini.
12. Kepada orang tua angkat penulis yang menjadi pendorong dan penyemangat bagi penulis untuk terus berjuang selama masa kuliah penulis sampai detik ini.
13. Kepada saudara penulis baik saudara kandung dan saudara sepupu yang telah memberikan semangat kepada penulis selama masa kuliah hingga sampai saat ini.
14. Kepada teman-teman seperjuangan penulis yang saling membantu dan saling mendukung selama proses penyusunan skripsi ini.

15. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata -kata sempurna, baik dari segi isi maupun penyajian. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak untuk perbaikan skripsi ini di masa yang akan datang.

Samarinda, 10 April 2026

Peneliti
Selly Marsenia

Selly Marsenia 2026, Strategi Guru Dalam Menangani Perundungan Pada Siswa Kelas III B Melalui Pendekatan *Restorative practice* di SDN 010 Samarinda Kota Tahun Ajaran 2026.

Pembimbing I : Samsul Adianto, S.Pd., M.Pd

Pembimbing II : Eko Kurniawanto, S.Pd.I., M.Pd.I

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam menangani perilaku perundungan melalui pendekatan *restorative practice* yang terjadi pada siswa. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari satu orang guru kelas dan lima orang siswa kelas III B. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perundungan yang terjadi di kelas berupa perundungan verbal, seperti mengejek nama orang tua, dan mengolok-olok teman. Untuk menangani hal tersebut, guru melakukan edukasi langsung, dan memberikan nasihat pada siswa setiap pagi dan setiap pulang sekolah. Selain itu, guru juga menerapkan strategi yaitu menggunakan strategi melalui pendekatan *restorative practice* sebagai penanganan perundungan sebagai alternatif, seperti memberikan ruang dialog antar pelaku dan korban, pemberian kesempatan kepada pelaku untuk bertanggung jawab terhadap perilakunya, serta melibatkan teman sebaya dalam memberikan dukungan kepada korban. Pendekatan ini memberikan dampak yang baik bagi siswa, di antaranya meningkatnya rasa percaya diri, adanya perubahan perilaku pelaku menjadi lebih baik, serta terciptanya hubungan sosial yang baik. Dengan demikian, pendekatan *restorative practice* dapat menjadi salah satu strategi guru dalam menangani perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah. Kesimpulannya, pendekatan ini mampu menangani perundungan, meningkatkan tanggung jawab pelaku, memperbaiki relasi sosial, serta membangun kepercayaan diri.

Kata Kunci: Strategi Guru, Perundungan, Siswa, pendekatan, *restorative practice*.

Selly Marsenia 2026, Teacher's Strategy in Handling Bullying Among Grade III B Students Through a Restorative Practice Approach at SDN 010 Samarinda City Academic Year 2026.

Supervisor I: Samsul Adianto, S.Pd., M.Pd

Supervisor II: Eko Kurniawanto, S.Pd., M.Pd

ABSTRACT

This study aims to find out how teachers' strategies in handling bullying behavior through a restorative practice approach that occurs among students. The approach used is descriptive qualitative, with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of one class teacher and five students from class III B. The results of the study show that the forms of bullying that occur in the class are verbal bullying, such as mocking parents' names and making fun of friends. To handle this, the teacher provides direct education and gives advice to students every morning and every time they leave school. In addition, teachers also implement a strategy, which is using a strategy through a restorative practice approach as an alternative handling for bullying, such as providing a dialogue space between the perpetrator and the victim, giving the perpetrator the opportunity to take responsibility for their behavior, and involving peers in providing support to the victim. This approach has a positive impact on students, including an increased sense of self-confidence, behavioral changes in the perpetrator for the better, and the creation of good social relationships. Therefore, the restorative practice approach can be one of the teacher's strategies in dealing with bullying that occurs in the school environment. In conclusion, this approach is able to handle bullying, increase the responsibility of the perpetrator, improve social relationships, and build self-confidence.

Keywords: Teacher Strategy, Bullying, Elementary school students, restorative practice approach.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
RIWAYAT HIDUP	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Fokus dan Rumusan Masalah	7
1. Fokus Masalah	7
2. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	7
1. Secara Teoritis.....	8
2. Secara Praktis.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Deskripsi Konseptual.....	10

1. Perundungan	10
a. Bentuk-bentuk Perundungan	11
1. Faktor Penyebab Perundungan.....	13
2. Dampak Perundungan	15
3. Pendekatan <i>Restorative Practice</i>	16
4. Peran Guru dalam Menangani Perundungan.....	19
2. Strategi Guru.....	23
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	24
C. Alur Pikir	27
D. Pertanyaan Penelitian.....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Jenis Penelitian	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian	32
C. Sumber Data	32
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	34
E. Keabsahan Data	37
F. Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	40
B. Pembahasan dan Temuan.....	54
C. Keterbatasan Penelitian	60
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	62
A. Simpulan.....	63
B. Implikasi	64
C. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Alur Pikir	27
Gambar 3.1 Triangulasi Teknik	37
Gambar 3.2 Teknik Analisis Data	38

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara.....	70
Tabel 2. Pedoman Wawancara Guru Kelas	71
Tabel 3. Pedoman Wawancara Siswa	74
Tabel 4. Pedoman Observasi	84
Tabel 5. Pedoman Dokumentasi.....	89

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara	71
Lampiran 2. Pedoman Wawancara Guru.....	72
Lampiran 3. Pedoman Wawancara Siswa	75
Lampiran 4. Pedoman Observasi	85
Lampiran 5. Pedoman Dokumentasi	90
Lampiran 6. Deskripsi Profil Sekolah	91
Lampiran 7. Surat Izin Penelitian.....	95
Lampiran 8. Surat Terima Penelitian.....	96
Lampiran 9. Surat Selesai Penelitian	97
Lampiran 10. Visi dan Misi Sekolah	98
Lampiran 11. Daftar Hadir Siswa	98
Lampiran 12. Poster Edukasi Anti-Perundungan	99
Lampiran 13. Dokumentasi Guru Kelas.....	100
Lampiran 14. Dokumentasi Siswa Kelas III B.....	101
Lampiran 15. Dokumentasi Hasil Cek Triangulasi Ulang dengan Guru	106
Lampiran 16. Dokumentasi Hasil Cek Triangulasi Ulang dengan Siswa	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, di mana keberhasilannya ditentukan oleh keterpaduan antara belajar dan pembelajaran sebagai komponen utama. Belajar merupakan aktivitas utama peserta didik dalam memperoleh perubahan perilaku yang relatif menetap melalui pengalaman, sedangkan pembelajaran adalah proses terencana yang dirancang oleh pendidik untuk memfasilitasi dan menumbuhkan proses belajar tersebut. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai hakikat belajar dan pembelajaran menjadi hal yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan. Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran masih sering dipersepsikan sebagai penyampaian informasi secara satu arah, sehingga diperlukan penguatan pemahaman bahwa belajar merupakan proses aktif yang melibatkan aspek pengetahuan, sosial, dan emosional peserta didik agar proses pendidikan dapat berlangsung secara efektif (Dani Nasution et al., 2025).

Pada proses pembelajaran, lingkungan berperan sebagai sumber belajar yang berpengaruh terhadap keberhasilan serta perkembangan peserta didik. Lingkungan belajar yang aman mencakup berbagai komponen di luar diri peserta didik, seperti kondisi sosial, peristiwa, dan lingkungan sekitar yang dapat memengaruhi hasil dan motivasi belajar. Namun, upaya mewujudkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman

masih menghadapi tantangan, terutama dengan maraknya tindakan kekerasan antar peserta didik yang bertentangan dengan hakikat pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter. Kekerasan tersebut, baik secara fisik maupun mental seperti mencubit, mencaci, menghina, dan memberikan julukan yang tidak baik sehingga membuat peserta didik menjadi kurang percaya diri, perundungan berdampak terhadap menurunnya rasa percaya diri peserta didik (Nugrahani et al., 2025).

Perundungan merupakan perilaku yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang menyebabkan korban merasa tertekan, takut, dan tidak berdaya akibat adanya ketimpangan kekuasaan antar pelaku dan korban. Perilaku ini dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung, termasuk melalui media sosial, dengan dampak yang beragam seperti munculnya perlawanan atau sikap pasrah yang memicu ketakutan dan trauma terhadap korban, serta melibatkan siswa sebagai pelaku, korban, maupun saksi dengan tingkat perundungan yang berbeda-beda (Fajar Al Arif Fitriana & Fauzi, 2023).

Sekolah merupakan lingkungan yang seharusnya memberikan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Namun, dalam kenyataannya masih ditemukan perilaku perundungan antar peserta didik, baik dalam bentuk verbal, fisik, sosial, maupun melalui media sosial. Tindakan tersebut berdampak negatif terhadap korban, serta munculnya ketakutan dan trauma. Kondisi ini menunjukkan bahwa perundungan masih menjadi permasalahan serius di

lingkungan sekolah dan memerlukan penanganan yang tepat melalui peran guru dan pendekatan yang efektif agar terciptanya lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

Perundungan dapat menimbulkan dampak psikologis pada korban, seperti trauma, takut, kecemasan, dan menurunnya kepercayaan diri. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya motivasi belajar, semangat belajar, dan konsentrasi belajar peserta didik sehingga menghambat pencapaian hasil belajar. Selain itu, perundungan juga memengaruhi interaksi sosial peserta didik dan berdampak pada iklim sekolah yang kurang aman dan tidak kondusif bagi proses pembelajaran (Tari et al., 2024).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SD Negeri 010 Samarinda Kota, masih di jumpai pola interaksi antar peserta didik yang menunjukkan tanda terjadinya perundungan secara verbal. Indikasi tersebut tampak dalam bentuk perilaku saling mengejek, memberikan julukan yang kurang pantas seperti pemberian julukan negatif yang merujuk pada kondisi fisik atau kemampuan tertentu, pengucilan terhadap teman sebaya, serta tindakan fisik ringan seperti mendorong dan mencubit. Kondisi ini berdampak pada menurunnya rasa percaya diri sebagian peserta didik serta menciptakan suasana pembelajaran yang kurang kondusif. Oleh karena itu, diperlukan upaya penanganan yang tepat melalui peran guru guna mewujudkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

Guru memiliki peran strategis dalam menangani perundungan di lingkungan sekolah. Sebagai pendidik dan pembimbing, guru berperan

dalam melakukan upaya pencegahan, pendampingan, serta pembinaan terhadap peserta didik yang terlibat dalam perilaku perundungan. Melalui peran tersebut, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif serta mendukung perkembangan sosial dan emosional peserta didik secara optimal (Firmansyah, 2021).

Intervensi dalam penanganan perundungan pada umumnya dapat dilakukan melalui pendekatan, yaitu Pendekatan konvensional (atau tradisional) yang menekankan pada penegakan aturan dan pemberian sanksi terhadap pelaku perundungan. Dalam penanganan perundungan mudah untuk diterapkan oleh guru di sekolah dalam mengatasi perundungan, serta mampu memberikan efek jera melalui pemberian aturan dan sanksi. Namun, pendekatan tersebut cenderung menempatkan perundungan sebagai masalah individu semata sehingga dalam menangani lebih banyak memberikan sanksi, tanpa disertai upaya menyeluruh untuk mengubah lingkungan sosial sekolah menjadi aman dan kondusif, sehingga belum bisa memberikan pencegahan berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan tradisional hanya berfokus langsung pada perilaku perundungan dan masih belum cukup efektif dalam menekan terjadinya perundungan secara signifikan di lingkungan sekolah (Smith, 2021).

Guru dapat menerapkan pendekatan *restorative practice* sebagai pendekatan alternatif dalam menangani konflik seperti perundungan. Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses penyelesaian permasalahan pada siswa. Melalui pendekatan ini, guru dapat

menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif dengan mengurangi penggunaan disiplin yang bersifat menghukum dan memisahkan siswa. Pendekatan ini menekankan pada dialog, tanggung jawab, serta pemulihan hubungan, sehingga dinilai mampu membantu menangani perundungan secara lebih efektif. Proses penyelesaian masalah yang dilakukan secara adil dan konstruktif melalui pendekatan ini diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku siswa secara berkelanjutan.

Perundungan di lingkungan sekolah dasar merupakan permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian khusus karena akan memengaruhi rasa aman, kenyamanan, serta perkembangan sosial dan emosional siswa. Selama ini, penanganan perundungan di sekolah masih banyak mengandalkan pendekatan disiplin yang bersifat intervensi melalui pendekatan konvensional dan reaktif, sehingga belum mampu mendorong perubahan perilaku siswa secara berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perlunya pendekatan alternatif yang edukatif dan berorientasi pada pemulihan hubungan antar pelaku dengan korban, salah satunya melalui pendekatan *restorative practice*. Guru memiliki peran strategis dalam menerapkan pendekatan ini yang berinteraksi langsung dengan siswa dan berperan sebagai pengelola pembelajaran serta pembimbing perilaku siswa. Penelitian mengenai strategi guru dalam menangani perundungan melalui pendekatan *restorative practice* di SDN 010 Samarinda Kota pada tahun ajaran 2025/2026 sangat penting guna

memperoleh gambaran tentang penerapannya serta kontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif bagi siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal, guru kelas III B melakukan upaya penyelesaian konflik perundungan verbal melalui dialog antara pelaku dan korban dengan melibatkan orang tua serta pihak sekolah. Proses tersebut menekankan pada penyampaian perasaan, tanggung jawab pelaku, serta pemulihan hubungan sosial antar pelaku. Praktik tersebut menunjukkan kesesuaian dengan prinsip pendekatan *restorative practice*. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada strategi guru dalam menangani perundungan tersebut di SDN 010 Samarinda Kota.

B. Identifikasi Masalah

Pendidikan di sekolah dasar tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter serta kemampuan sosial siswa di sekolah. Sekolah diharapkan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif, bebas dari perilaku perundungan sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Namun, berdasarkan hasil penelitian awal di SDN 010 Samarinda Kota, masih ditemukan perilaku perundungan di kalangan siswa. Perilaku tersebut muncul dalam berbagai bentuk, seperti verbal berupa ejekan dan panggilan negatif, serta perundungan nonverbal berupa tindakan fisik ringan dan pengucilan. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan sosial antar siswa belum sepenuhnya berjalan selaras. Dalam upaya menangani perilaku tersebut, guru telah melakukan tindakan seperti memberikan teguran,

nasihat, dan pembinaan kepada siswa. Meskipun demikian upaya tersebut masih belum sepenuhnya mencegah terulangnya perilaku perundungan, sehingga perlunya peran guru yang mampu menerapkan strategi dalam menangani perilaku perundungan dan bersifat berkelanjutan.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

1. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada strategi guru dalam menangani perundungan verbal melalui pendekatan *restorative practice* yang terjadi pada siswa kelas III B di SDN 010 Samarindak Kota.

2. Rumusan Masalah

Bagaimana strategi guru dalam menangani perilaku perundungan verbal pada siswa kelas III B melalui pendekatan *restorative practice* di SDN 010 Samarinda Kota?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi yang diterapkan guru dalam menangani perundungan verbal melalui pendekatan *restorative practice* pada siswa kelas III B di SDN 010 Samarinda Kota.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan di SDN 010 Samarinda Kota ini memiliki kegunaan, sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dengan pemahaman

mengenai perundungan verbal di lingkungan sekolah dasar, serta strategi guru dalam menanganinya.

- b. Diharapkan menjadi panduan dalam memperkaya landasan teoritis mengenai peran guru dalam membangun hubungan sosial yang positif.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan teoritis bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji permasalahan yang serupa, khususnya terkait strategi penanganan perundungan verbal pada siswa sekolah dasar.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi guru mengenai strategi dalam menangani perundungan melalui pendekatan *restorative practice* sebagai pendekatan penanganan perundungan yang berorientasi pada dialog dan pemulihan hubungan.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam penyusunan pelaksanaan program pencegahan perundungan, guna mewujudkan lingkungan sekolah aman, kondusif, serta mendukung perkembangan sosial siswa.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai dampak negatif perundungan verbal serta menumbuhkan sikap saling menghargai, sehingga hubungan sosial antar siswa dapat terjalin harmonis.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat dalam meningkatkan pengalaman serta pemahaman peneliti terkait strategi guru dalam menangani perundungan verbal pada siswa sekolah dasar melalui pendekatan restorative practice sebagai pendekatan penyelesaian konflik melalui dialog dan pemulihan hubungan, khususnya di kelas III B SDN 010 Samarinda Kota.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Perundungan

Perundungan merupakan bentuk perilaku agresif yang diwujudkan melalui tindakan kekerasan, paksaan, ejekan, penggunaan kata-kata yang menyakitkan, serta menimbulkan rasa takut pada orang lain. Perilaku ini cenderung dilakukan secara berulang, sehingga berkembang menjadi kebiasaan dan menunjukkan adanya ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak, *bullying* merupakan bentuk kekerasan fisik maupun psikologis yang dilakukan secara berulang dalam jangka waktu tertentu oleh seseorang atau kelompok terhadap orang lain yang berada pada posisi lebih lemah dan tidak mampu membela dirinya. Menurut Volk (2014) perilaku perundungan merupakan tindakan negatif yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang untuk menimbulkan cedera maupun ketidaknyamanan pada orang lain. Perilaku ini pada umumnya merupakan bentuk agresif yang dapat diwujudkan melalui kontak fisik, penggunaan kata-kata kasar, serta ekspresi wajah atau gerakan tubuh yang bersifat merendahkan. Selain itu, perundungan juga dapat terjadi dalam bentuk pengucilan secara sengaja terhadap seseorang (Duwita et al., n.d. 2024). Dalam lingkungan sekolah dasar, perundungan sering muncul karena peserta didik masih berada dalam tahap perkembangan emosional dan sosial

sehingga belum sepenuhnya memahami dampak dari perilaku yang dilakukan terhadap orang lain.

Perundungan di sekolah dasar memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari konflik biasa antar peserta didik. Salah satu ciri perundungan adalah adanya unsur kesengajaan yaitu tindakan yang dilakukan secara sadar dan berulang untuk menyakiti atau merugikan teman, baik melalui perkataan maupun perbuatan, sehingga menimbulkan tekanan psikologis pada korban seperti rasa takut, malu, tidak turun sekolah, prestasi akademis menurun, dan menurunnya kepercayaan diri pada korban (Komang Ayu Trischintyadevi & Ketut Sudarsana Universitas Hindu Negeri Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, 2025).

Perundungan dapat terjadi dalam berbagai bentuk yang berbeda, baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, dan berpotensi menghambat perkembangan peserta didik. Bentuk perundungan yang umum terjadi di lingkungan sekolah dasar terdiri dari perundungan verbal, fisik, relasional, dan *cyberbullying*.

a. Perundungan Verbal

Perundungan secara lisan atau verbal merupakan bentuk perundungan yang menggunakan kata-kata kasar, makian dan ujaran kebencian terhadap korban perundungan. Perundungan verbal dapat terjadi di mana saja tanpa mengenal tempat. Perundungan verbal dapat berupa memberikan julukan negatif,

mengejek kondisi fisik korban, memfitnah, dan menghasut teman yang lain untuk menjauh (Komang Ayu Trischintyadevi & Ketut Sudarsana Universitas Hindu Negeri Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, 2025).

b. Perundungan Fisik

Bullying fisik merupakan perilaku perundungan yang terlihat dan dapat diidentifikasi di antara bentuk perundungan yang lainnya. Macam-macam perundungan fisik yaitu merusak barang milik korban, memukul, mendorong, dan mengambil barang-barang korban.

c. Perundungan Secara Relasional

Perundungan secara relasional adalah perundungan yang dilakukan dengan menjauhi korban agar mereka merasa terasingkan di dalam lingkungan sekolah dengan tujuan untuk melemahkan harga diri korban perundungan. Sehingga, korban akan merasa diabaikan, dikucilkan atau dihindari oleh teman-temannya. Perundungan relasional dapat berupa menatap dengan sinis, mengejek dengan tertawa, serta mengejek dengan bahasa tubuh.

d. *Cyberbullying*

Bentuk perundungan ini merupakan tindakan perundungan melalui internet atau media sosial. *Cyberbullying* dapat diakses dengan mudah melalui media sosial dan dapat dengan mudah

tersebar luas. Bentuk perundungan ini yaitu menyebarkan gambar korban perundungan dan mengirim pesan dengan kata-kata kasar.

Perilaku perundungan dapat dilihat melalui beberapa hal dalam interaksi antar peserta didik. Perundungan meliputi adanya tindakan verbal negatif seperti memberikan julukan yang merendahkan. Selain itu, perundungan juga ditandai dengan tindakan fisik yang menyakitkan seperti mendorong atau mencubit. Tindakan perundungan lainnya seperti pengucilan dalam ruang lingkup sosial terhadap peserta didik, perilaku yang dilakukan secara berulang, serta adanya tindakan ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban.

1. Faktor Terjadinya Perundungan atau *Bullying*

Terjadinya perundungan tentu memiliki faktor yang menyebabkan perundungan tersebut terjadi. Tingkah laku anak-anak di pengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang akan membentuk kepribadiannya. Menurut Ariesto (2022), ada beberapa faktor penyebab terjadinya perundungan di kalangan siswa di bagi menjadi beberapa kategori, termasuk faktor keluarga, sekolah, teman sebaya dan media sosial. Individu yang menjadi pelaku perundungan sering kali memiliki masalah dengan harga diri, pola asuh yang kurang mendukung di rumah, dan kurangnya empati. Selain itu, lingkungan sosial yang kurang

baik atau toxic, seperti sekolah atau tempat kerja yang kurang mendukung pada kesejahteraan mental, dapat menjadi faktor pendorong terjadinya *Bullying* atau perundungan (Rosadi & Hopeman, 2023).

Beberapa macam-macam faktor penyebab terjadinya perundungan di kalangan siswa sekolah dasar :

a. Keluarga

Kondisi di lingkungan rumah yang tidak harmonis seperti sering terjadi keributan dan melontarkan kata-kata kasar, maka anak akan menirunya. Anak-anak yang berada dalam lingkungan keluarga yang memiliki komunikasi negatif sebagian besar akan melampiaskannya kepada orang lain.

b. Sekolah

Sekolah mempengaruhi sosial, emosi anak, dan perkembangan psikologis anak yang memiliki fungsi dalam menanamkan moralitas dan budi pekerti. Namun, sekolah bisa menjadi tempat yang berbahaya karena sekolah merupakan tempat berkumpulnya siswa yang memiliki karakter berbeda. Menurut Setiawati, kurangnya intervensi pihak sekolah terhadap keberadaan perundungan dapat memperkuat perilaku tersebut, sehingga siswa yang berperan sebagai pelaku semakin terdorong untuk mengulangi tindakannya.

c. Media Sosial

Penggunaan teknologi dan media sosial secara berlebihan dapat menciptakan terjadinya *cyberbullying* (Asalnaije et al., n.d.). Perilaku anak yang meniru apa yang mereka lihat dan belum mengetahui mana yang baik dan tidak baik, sehingga menimbulkan perilaku yang kasar dan keras yang mengarah kepada tindakan perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah kepada teman-temannya di sekolah.

2. Dampak Perundungan

Perundungan memiliki dampak negatif terhadap korban dan pelaku yang meliputi :

- a. Dampak Tindakan Perundungan Terhadap Kesehatan Mental. Korban akan mengalami gangguan psikologis dan fisik serta mengalami penurunan semangat belajar. Salsabillah et al. (2024) menjelaskan bahwa perundungan menyebabkan berbagai macam dampak negatif bagi korban, termasuk depresi, kecemasan, gangguan makan, serta gangguan tidur (Seska et al., n.d.).
- b. Dampak Sosial Terhadap Korban Perundungan. Individu yang menjadi korban perundungan cenderung menarik diri dari interaksi sosial, baik di sekolah, tempat kerja atau komunitas lainnya. Mereka mungkin merasa ketakutan dan tidak nyaman dalam interaksi sosial, yang pada akhirnya

dapat menghambat pengalaman sosial dan perkembangan pribadi mereka (Oktavia et al., 2025).

- c. Dampak Bagi Pelaku Perundungan. Pelaku perundungan memiliki dampak konsekuensi negatif jangka panjang. Karena pelaku perundungan cenderung memiliki empati yang rendah dalam interaksi sosial sehingga menunjukkan perilaku yang agresif. Selain itu, pelaku perundungan memiliki risiko gangguan kesehatan mental, khususnya pada aspek emosional, serta pelaku kecenderungan terlibat dalam perilaku kriminal atau kekerasan (S. Nur et al., n.d.).

Perundungan sangatlah luas dan melibatkan aspek kehidupan individu. Baik sebagai korban atau pelaku memiliki konsekuensi terhadap gangguan mental psikologis, emosional, dan sosial. Oleh karena itu, pemahaman mengenai perundungan menjadi dasar penting untuk merumuskan upaya penanganan yang efektif di lingkungan sekolah. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara-cara yang efektif untuk mengurangi dan mengatasi dampak perundungan di lingkungan masyarakat.

3. Pendekatan *Restorative Practice* sebagai Pendekatan Alternatif dalam Menangani Konflik

a. Pengertian *Restorative Practice*

Restoratif merupakan program yang dibuat untuk mendorong keterlibatan seluruh warga sekolah, baik guru, siswa, maupun staff sekolah dalam menangani konflik. Pendekatan ini melatih guru dalam teknik dialog untuk membangun hubungan, serta menyediakan pelatihan dan pengembangan profesional menangani konflik secara berkelanjutan. Sekolah yang mengadopsi program ini menunjukkan komitmen dalam menyediakan waktu dan sumber daya untuk mendorong penerapan praktik restoratif sebagai upaya dalam mencegah konflik, pemulihan atas dampak konflik, perbaikan hubungan sosial, serta peningkatan inklusivitas .

b. Prinsip-prinsip *Restorative Practice*

Pendekatan ini memiliki prinsip utama, yaitu berfokus pada pemulihan hubungan akibat konflik seperti perundungan, adanya keterlibatan seluruh pihak yang terlibat, serta memberikan penumbuhan rasa tanggung jawab pada pelaku dan memberikan pendampingan pada korban. Selain itu, pendekatan ini mengedepankan empati, saling menghormati dan keadilan, sehingga setiap pihak mempunyai kesempatan dalam menyampaikan pandangan dan perasaan dalam suasana aman dan konstruktif.

- c. Tujuan penerapan pada pendekatan ini untuk membangun lingkungan pembelajaran yang aman, nyaman, serta inklusif bagi setiap siswa. Pendekatan ini mendorong siswa untuk bisa memahami dampak dari perilaku konflik seperti perundungan yang dilakukan, serta memperbaiki iklim sekolah yang positif dan kondusif. Selain itu, praktik restoratif ini berperan dalam mencegah terjadinya konflik yang berulang.

Bentuk-bentuk penerapan *restorative practice* di sekolah di antaranya, diskusi terstruktur: untuk membahas konflik dan dampaknya, konfrensi: yang memfasilitasi pertemuan formal antar pihak yang terlibat dalam mencapai pemahaman dan solusi bersama, serta mediasi yang melibatkan siswa yaitu guru, wali kelas, guru bk, atau pihak sekolah sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik.

Peran guru dalam melakukan penerapan *restorative practice* memiliki peran penting sebagai fasilitator dan pembimbing. Upaya guru dalam mengatasi konflik melalui pendekatan *restorative practice* sebagai upaya untuk meningkatkan rasa aman dan rasa memiliki siswa di sekolah, dengan mengurangi penggunaan pendekatan disiplin yang bersifat menghukum dan eksklusif terhadap siswa (Lodi et al., 2022).

4. Peran Guru dalam Menangani Perundungan

Perundungan merupakan masalah serius yang dapat mengganggu kesehatan psikologis maupun emosional. Guru memiliki peran penting dalam mengatasi perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik yang memberikan pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan kondusif.

Dalam upaya menangani perundungan di sekolah, terdapat sejumlah aspek yang perlu diperhatikan dengan melibatkan peran guru tidak hanya sebagai pendidik dan pembimbing, tetapi juga sebagai pihak yang bekerja sama dengan orang tua serta masyarakat.

a. Guru sebagai Pendidik atau Pembimbing

Guru sebagai pendidik, tokoh, panutan bagi siswa yang didiknya serta lingkungannya. Sebagai seorang guru, memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta kedisiplinan, untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada siswa. Pendidikan karakter mencakup toleransi, empati, dan rasa hormat terhadap perbedaan yang sangat penting dalam upaya mengatasi dan mencegah perilaku perundungan.

Guru sebagai pembimbing, suatu sifat dan tindakan yang perlu dilakukan dan dipraktikkan oleh guru. Guru perlu mengenali tanda-tanda perundungan serta guru perlu memberikan dukungan emosional dan spiritual kepada siswa. Selain itu, pendekatan *restorative practice* sebagai upaya untuk meningkatkan rasa aman dan rasa memiliki siswa di sekolah, dengan mengurangi penggunaan pendekatan disiplin yang bersifat menghukum dan eksklusif terhadap siswa.

b. Guru memiliki Peran sebagai Pengelola

Guru berperan dalam memegang kendali atas iklim sekolah yang ada di dalam suasana proses pembelajaran. Sehingga dapat terciptanya suasana kelas menjadi kondusif dan nyaman (Nur., n.d.). Penerapan strategi melalui pendekatan *restorative practice* di sekolah, seperti:

1. Membangun komunikasi relasional melalui pernyataan efektif dan proses yang adil sebagai sarana penyelesaian konflik: Menciptakan iklim sekolah yang positif yaitu dengan membangun komunikasi yang berfokus pada hubungan, dengan penggunaan pernyataan afektif. Strategi ini membantu siswa dalam memahami dampak perilaku mereka terhadap teman atau orang lain serta menumbuhkan rasa empati dan tanggung jawab.

Pendekatan ini berkontribusi pada terbentuknya hubungan yang lebih sehat antara guru dan siswa serta antar siswa lainnya.

2. Memfasilitasi dialog dan penyelesaian konflik melalui konferensi atau lingkaran restoratif: Dari kegiatan ini, siswa yang terlibat konflik seperti perundungan yaitu korban dan pelaku, diberi kesempatan untuk menyampaikan perasaan, memahami tindakan yang dilakukan, serta bersama-sama mencari solusi yang dapat dipertanggungjawabkan. Melalui strategi ini membantu memulihkan hubungan sosial antar siswa dan menciptakan suasana kelas yang lebih aman dan kondusif.
3. Menanamkan pandangan bahwa respons restoratif merupakan proses penyelesaian konflik yang mampu dan bertanggung jawab: Artinya dengan menempatkan hubungan sebagai pusat penanganan masalah, guru menjadi pendorong perubahan budaya sekolah yang bersifat menghukum menjadi pendekatan yang menekankan pada pemulihan, akuntabilitas, dan pembelajaran sosial, serta emosional siswa sehingga dapat terciptanya iklim sekolah yang positif dan berkelanjutan.

c. Pentingnya Peran Guru, Orang tua serta Masyarakat

Penyelesaian masalah perundungan tidak dapat hanya dilakukan oleh guru sendirian. Adanya kerja sama antara guru, orang tua, serta masyarakat sangat penting untuk menciptakan solusi yang lebih baik. Komunikasi positif dari orang tua dan guru perlu ditanamkan kepada anak sejak dini karena hal tersebut memberikan dampak positif bagi mereka. Rahma & Wulandari (2023) dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa komunikasi yang positif dari orang tua pada anak sangat penting dalam pembentukan karakter anak (Dzulfadhilah et al., 2024).

Orang tua sebagai pihak yang lebih memahami anak memiliki peran penting dalam pendidikan karakter, minat, serta kebutuhan mereka. Keterlibatan orang tua turut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang aman dan positif, serta memberikan dukungan dan contoh perilaku yang baik pada anak seperti memiliki rasa empati dan moral terhadap orang lain. Jika terindikasi bahwa siswa memiliki perilaku perundungan di rumah, guru ikut berkontribusi dalam membina dan membimbing orang tua dalam mengatasi perilaku tersebut bersama-sama (Argadinata et al., n.d.).

Peran masyarakat sangat penting dalam mengatasi perilaku perundungan dimulai dari meningkatkan kesadaran edukasi

terkait kesehatan mental, memberikan dukungan emosional dan lingkungan yang kondusif bagi anak, hingga terciptanya kebijakan yang efektif (Rohmah, 2020). Pencegahan *bullying* dilakukan melalui advokasi dan kampanye anti-bullying yang perlu dilakukan agar remaja merasa didukung dan bebas dari intimidasi yang memicu depresi. Dengan adanya partisipasi aktif dari seluruh masyarakat dapat menentukan keberhasilan penanganan risiko terjadinya perundungan (Karisma et al., 2024).

2. Strategi Guru

Strategi dipahami dalam bahasa Yunani "*strategos*" artinya strategi. Dapat dikatakan bahwa strategi merupakan suatu tindakan atau perencanaan dalam waktu jangka panjang yang digunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Secara umum, strategi diartikan sebagai alat, rencana, atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. Strategi dalam pembelajaran yaitu cara yang dipilih dan digunakan guru, sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitar, serta tujuan khusus dalam mencapai suatu yang telah ditetapkan. Guru merupakan individu yang memberikan keterampilan dan pengetahuan kepada individu atau kelompok. Sebagai pendidik, guru berperan penting bagi masyarakat dan negara (Nurzannah MIN & Serdang, 2022). Dengan adanya pendidikan, dapat membentuk akhlak atau

moral generasi bangsa melalui penanaman dan pembiasaan nilai-nilai atau akhlak mulia siswa. Namun, kondisi pendidikan di Indonesia terbilang cukup rendah, seperti kondisi fasilitas pendidikan yang kurang memadai apalagi di daerah pedesaan (F. Nur & Kurniawati, 2022).

Guru umumnya merujuk pada tenaga pendidik yang profesional. Guru memiliki fungsi dan peran dalam mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih. Mendidik berfokus pada aspek moralitas dan kepribadian siswa, membimbing berfokus pada aspek norma agama dan norma kehidupan, mengajar berfokus pada aspek materi dan ilmu pengetahuan, sedangkan melatih berfokus pada keterampilan hidup. Sehingga, terciptanya generasi muda yang berbudi pekerti (Munawir et al., 2022).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian ini pernah dilakukan oleh (Sukmawati & Aliyyah, 2023), Strategi Guru dalam Mengatasi Perundungan di Sekolah Dasar.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan anti-perundungan di sekolah dasar berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Strategi guru melalui sosialisasi, pembinaan karakter, terbukti mampu meminimalisir perundungan fisik, verbal, dan sosial. Selain itu, adanya dukungan orang tua dan lingkungan sekitar menjadi pendukung keberhasilan program anti-perundungan di sekolah dasar. Sehingga, membantu menciptakan kondisi yang

mendidik bagi peserta didik, serta meminimalisir sikap dan tindakan tidak baik yang akan dilakukan oleh siswa karena merasa diamati oleh guru.

2. Penelitian kedua oleh (Nisma & Nelliraharti, 2023), Peran Guru dalam Mengatasi dan Mencegah Terjadinya Perundungan (*Bullying*) di Lingkungan Sekolah.

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penanganan perundungan di lingkungan sekolah dasar memerlukan peran aktif guru dalam mengatasi perundungan atau *bullying*. Namun, ada banyak cara guru dalam mengatasi perundungan dan itu tergantung guru masing-masing. Guru tidak hanya sebagai pemberi aturan, tetapi sebagai pembimbing yang menanamkan rasa empati, tanggung jawab, dan kesadaran sosial terhadap peserta didik.

3. Penelitian selanjutnya oleh (Nangrum & Purnomo, 2024) Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku “*Bullying*” Pada Siswa Sekolah Dasar:

Penelitian relevan ini dilakukan oleh (Ningrum & Purnomo, 2024). Dapat disimpulkan bahwa bentuk perundungan yang terjadi di sekolah meliputi perundungan antar teman, yang berkaitan dengan penggunaan kata-kata kasar, meminjam barang tanpa izin, serta pemukulan. Strategi yang digunakan guru meliputi mencari penyebab masalah, peringatan lisan, himbauan, dan mendukung hukuman, serta pengawasan perundungan. Selain itu upaya yang dilakukan guru yaitu

memberikan hukuman, nasehat, melakukan pengawasan, dan bekerja sama dengan orang tua.

4. Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh (McQueen & Huguley, 2023) *Teacher Perspective on Effective Restorative Practice Implementation: Identifying Programmatic Elements that Promote Positive Relational Development in Schools*.

Penelitian relevan selanjutnya dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam menangani konflik di sekolah menggunakan pendekatan *restorative practice* sebagai pendekatan penyelesaian konflik. Pendekatan ini tidak menekan pada pemberian hukuman pada siswa, namun mampu dalam menangani konflik seperti perundungan melalui dialog, pemulihan hubungan antar pelaku dengan korban, memberikan kesempatan pada pelaku dan korban untuk menyampaikan perasaan dan pendapat, memahami tindakan yang dilakukan, serta bersama-sama mencari solusi yang dapat dipertanggungjawabkan, serta keterlibatan aktif seluruh pihak yang ikut terlibat.

Berdasarkan keempat penelitian relevan adapun persamaan dengan penelitian ini yaitu strategi guru dalam mengatasi perundungan di sekolah dasar serta pendekatan *restorative practice* sebagai pendekatan penyelesaian konflik yang berorientasi pada dialog dan pemulihan hubungan dalam menangani perundungan di lingkungan sekolah.

Adapun perbedaan dari keempat penelitian tersebut dengan penelitian yaitu perbedaan waktu dan tempat penelitian serta perbedaan pada beberapa variabelnya.

C. Alur Pikir (Rencana Pemecah Masalah)

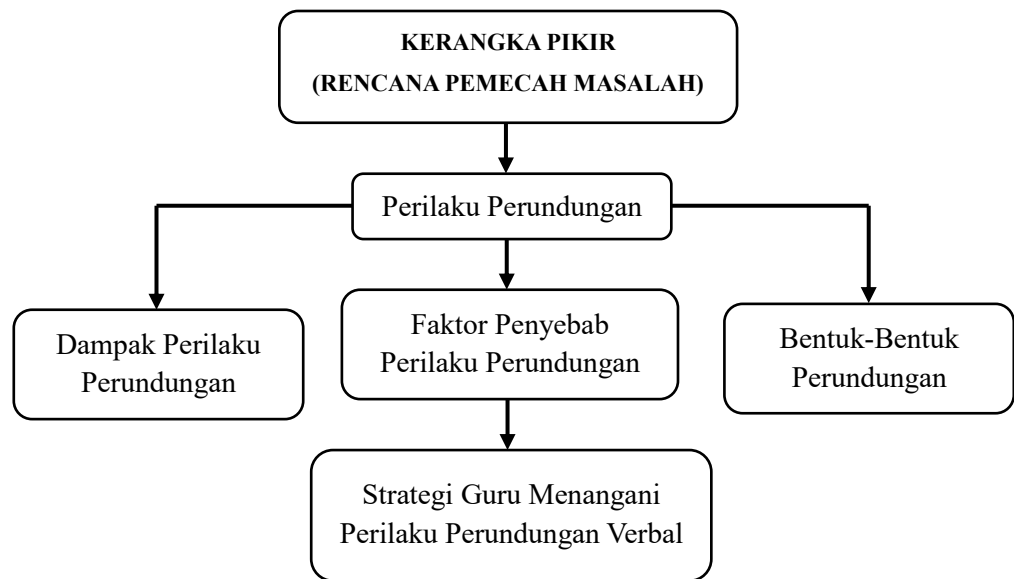
Pendidikan di sekolah dasar tidak hanya berperan membentuk perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa, namun membentuk karakter dalam hubungan sosial di lingkungan sekolah yang memengaruhi perkembangan kepribadian mereka. Dalam pelaksanaannya, interaksi antar siswa tidak berjalan dengan harmonis. Di sebabkan oleh perilaku perundungan dapat berbentuk verbal, fisik, relasional, dan *cyberbullying*. Perundungan merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang menyebabkan korban merasa tertekan, takut, dan tidak berdaya akibat adanya ketimpangan kekuasaan antar pelaku dan korban.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di SDN 010 Samarinda Kota, salah satu permasalahan yang sering muncul adalah perilaku perundungan, khususnya perundungan verbal yang ditandai dengan mengejek, menghina, dan panggilan yang merendahkan antar siswa. Faktor penyebab terjadinya perilaku perundungan, baik faktor dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun melalui media sosial. Dampak dari perilaku perundungan khususnya bagi korban mengalami gangguan psikologis, fisik, penurunan semangat belajar, serta menarik diri dari interaksi sosial. Selain itu, dampak yang dialami pelaku yaitu

mendapatkan konsekuensi sanksi sosial, serta kecenderungan terlibat dalam perilaku criminal atau kekerasan.

Guru memiliki peran penting dalam mengatasi perilaku perundungan verbal yang terjadi di lingkungan sekolah dasar, karena guru bukan hanya sebagai pendidik tetapi sebagai fasilitator dan pembimbing juga bagi siswa. Hal ini menandakan perlunya strategi pendekatan yang efektif dan berkelanjutan dalam menangani permasalahan perundungan di lingkungan sekolah dasar.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada fokus masalah, yaitu pada bentuk-bentuk perundungan yang terjadi, faktor penyebab munculnya perilaku perundungan, dampak perilaku perundungan, serta strategi guru dalam menangani perundungan khususnya perundungan verbal di kelas III B SDN 010 Samarinda Kota melalui pendekatan *restorative practice* sebagai pendekatan penyelesaian konflik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang diterima sebagai dasar dalam merumuskan strategi penanganan perundungan yang tepat.



Gambar 2.1 Alur Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana bentuk-bentuk perundungan verbal yang terjadi pada siswa kelas III B di SDN 010 Samarinda Kota?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya perundungan verbal pada siswa kelas III B SDN 010 Samarinda Kota?
3. Bagaimana dampak perundungan verbal terhadap kondisi sosial dan emosional siswa kelas III B?
4. Bagaimana peran guru dalam mengidentifikasi dan merespons terjadinya perundungan verbal di kelas III B?
5. Bagaimana strategi yang diterapkan guru dalam menangani perundungan verbal melalui pendekatan *restorative practice*?

6. Bagaimana proses penerapan pendekatan *restorative practice* dalam penyelesaian masalah?
7. Bagaimana bentuk dialog atau mediasi yang dilakukan guru dalam menerapkan pendekatan *restorative practice*?
8. Apa saja faktor pendukung dalam penerapan strategi guru melalui pendekatan *restorative practice* di kelas III B?
9. Apa saja faktor penghambat yang dihadapi guru dalam menangani perundungan verbal melalui pendekatan *restorative practice*?
10. Bagaimana dampak penerapan pendekatan *restorative practice* terhadap perubahan perilaku siswa kelas III B?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian ini ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena melalui pengumpulan data sedalamnya. Secara umum, penelitian kualitatif dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui metode ini, peneliti dapat menganalisis data yang didapatkan dari lapangan dengan detail. Selain itu, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama.

Jenis penelitian dilakukan dalam studi yang mendalam menggunakan teknik pengumpulan data dari lingkungan alami. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi (Hermawan, 2021).

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang fenomena yang terjadi serta menjawab permasalahan yang diteliti secara sistematis dan akurat. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara nyata bagaimana strategi guru dalam menangani perundungan melalui pendekatan *restorative practice*. Penelitian ini berfokus pada kondisi serta dinamika penanganan perundungan yang terjadi pada siswa kelas III B di SDN 010

Samarinda Kota Tahun Ajaran 2026, khususnya terkait strategi yang diterapkan guru melalui pendekatan *restorative practice*.

B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian

1. Lokasi/Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 010 Samarinda Kota, Jalan Imam Bonjol No. 21, Kelurahan Pelabuhan, Kecamatan Samarinda Kota, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. Penelitian ini didasarkan hasil pengamatan awal menunjukkan indikasi adanya perilaku perundungan verbal di lingkungan sekolah, khususnya pada kelas III B. Selain itu, guru kelas memberikan nasihat dan menerapkan upaya penanganan konflik melalui pendekatan *restorative practice*.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan januari sampai bulan maret tahun ajaran 2026.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder.

1. Sumber Data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari sumber pertama melalui metode observasi dan wawancara langsung yang dilakukan di lapangan. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah guru kelas III B yang memiliki peran dalam menangani perundungan verbal melalui pendekatan *restorative practice*. Selain itu, untuk

memperoleh data yang lebih mendalam, peneliti juga melibatkan guru kelas III B sebagai sumber utama yang memberikan informasi terkait strategi yang diterapkan dalam menangani perundungan verbal di kelas. Selanjutnya siswa yang terlibat sebagai pelaku maupun korban, hal ini bertujuan untuk memperoleh perspektif mengenai penerapan pendekatan *restorative practice*.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber yang tersedia dalam bentuk dokumen, laporan, artikel, buku, dan arsip resmi. Data sekunder digunakan untuk mendukung analisis mengenai strategi guru dalam menangani perundungan verbal melalui pendekatan *restorative practice*.

Dalam menentukan sumber data penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai teknik sampling utama. Teknik ini dipilih karena penentuan informan dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu pihak-pihak yang terlibat langsung dan memiliki pemahaman terhadap proses penanganan perundungan verbal melalui pendekatan *restorative practice*. Dengan menggunakan *purposive sampling*, peneliti dapat memperoleh data yang relevan dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian, sehingga informasi yang dikumpulkan benar-benar menggambarkan proses dan strategi penanganan perundungan yang diterapkan di lapangan.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi guru dalam menangani perundungan verbal melalui pendekatan *restorative practice*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi (Hasibuan, Siregar, 2024).

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran secara nyata di lapangan, khususnya terkait proses penanganan perundungan verbal yang dilakukan guru di kelas. Melalui teknik observasi, peneliti dapat mengamati perilaku, interaksi, serta respons guru dan siswa dalam situasi pembelajaran maupun saat terjadi konflik. Dalam melakukan observasi peneliti berperan sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran atau proses penanganan konflik. Dengan menggunakan teknik ini, hasil data yang diperoleh dapat lebih mendalam dan lengkap sehingga hasil penelitiannya jelas.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses untuk mengumpulkan informasi dengan tanya jawab antara peneliti dengan subjek penelitian. Wawancara digunakan untuk menggali data secara mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan strategi yang diterapkan guru dalam menangani perundungan verbal pada siswa kelas III B. Jenis wawancara yang

digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara dilakukan kepada guru kelas III B sebagai subjek utama, serta siswa kelas III B sebagai subjek pendukung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai informasi pelengkap data dalam penelitian yang diperoleh melalui fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, gambar, rekaman, jurnal kegiatan dan sebagainya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data. Peneliti terlibat langsung di lapangan dengan melakukan observasi dan berinteraksi langsung dengan objek yang diteliti. Menurut Bungin bahan dokumen memiliki perbedaan secara bertahap dengan literatur, di mana literatur merupakan bahan-bahan yang ditertibkan sedangkan dokumenter merupakan informasi yang disimpan atau diarsipkan sebagai bahan dokumen.

Penelitian kualitatif mengumpulkan data secara langsung dengan menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan instrumen penelitian wawancara berupa wawancara. Instrumen dalam penelitian ini dirancang, dimodifikasi, dan disesuaikan dengan kondisi di lapangan.

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi ini bertujuan untuk menilai siswa. Pedoman observasi digunakan sebagai acuan bagi peneliti dalam melakukan pengamatan secara sistematis terhadap perilaku, interaksi, dan

kondisi yang terjadi di lapangan. Pedoman ini disusun untuk memfokuskan pengamatan pada aspek-aspek yang sesuai dengan tujuan penelitian. Aspek yang diamati meliputi cara guru mengidentifikasi perundungan verbal, respon guru terhadap konflik, interaksi guru dan siswa selama pembelajaran. Hasil observasi dicatat secara sistematis berdasarkan pedoman yang telah disiapkan.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan sebagai acuan agar proses wawancara berlangsung secara terarah dan sesuai dengan fokus penelitian. Pedoman ini disusun berdasarkan tujuan penelitian, yaitu mengkaji strategi guru dalam menangani perundungan verbal melalui pendekatan *restorative practice*. Pedoman wawancara dalam penelitian digunakan untuk memastikan proses wawancara tetap fokus dan sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, pedoman wawancara berfungsi untuk mendapatkan informasi dari informan yang telah dipilih.

3. Pedoman Dokumentasi

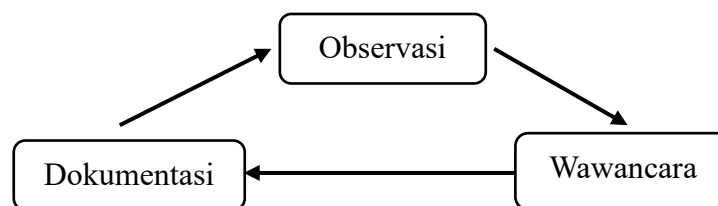
Dokumentasi digunakan sebagai acuan dalam pengumpulan data guna memastikan kesesuaian dan relevan dengan kebutuhan penelitian. Pelaksanaan proses dokumentasi akan dilakukan selama penelitian berlangsung dan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data tersebut adalah kamera ponsel.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Menurut pendapat Wiliam Wiersma (1986) dalam sugiyono, Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai macam cara, dan berbagai waktu. Triangulasi digunakan untuk memastikan keakuratan dan kebenaran data yang diperoleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua metode triangulasi, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

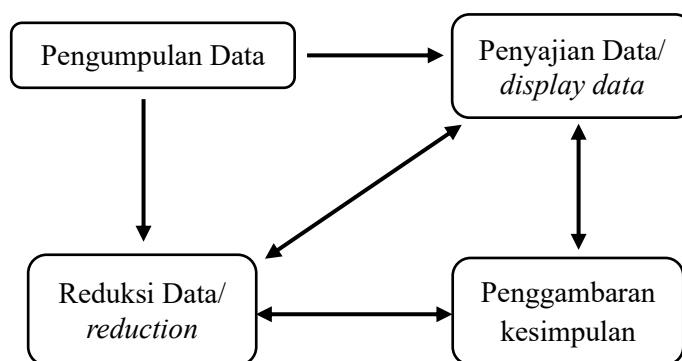


Gambar 3.1 Triangulasi Teknik (Sugiyono, 2014).

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Data yang dianalisis bersumber dari data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Melalui analisis data tersebut, peneliti dapat memahami secara mendalam strategi guru dalam menangani perundungan verbal pada siswa kelas III B di SDN Samarinda Kota. Proses analisis data dilakukan secara bertahap yaitu melalui pengumpulan data, reduksi data sesuai dengan fokus penelitian, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Data dalam bentuk deskriptif naratif untuk menggambarkan temuan penelitian secara sistematis dan mudah dipahami. Berikut ini adalah data dan hasil analisis data seperti yang diterapkan pada deskripsi di bawah ini:



Gambar 3.2 Teknik Analisis Data (Agus Suradika, 2024)

1. Pengumpulan Data

Pada langkah pertama yang dilakukan ialah pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti menggali berbagai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Proses pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui wawancara dengan guru kelas III B dan siswa kelas III B di SDN 010 Samarinda Kota, serta melakukan observasi kegiatan selama penelitian berlangsung.

2. Reduksi Data

Data yang dirangkum, memilih aspek-aspek utama, serta memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data berikutnya, dan mencari kembali data apabila diperlukan.

3. Penyajian Data

ialah kegiatan dengan mengumpulkan data yang telah disusun dengan sistematis sehingga memungkinkan bagi peneliti dapat menarik kesimpulan dan tindakan yang tepat. Proses ini dilakukan karena data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif umumnya berbentuk naratif, sehingga perlu disederhanakan tanpa menghilangkan makna di dalamnya.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilaksanakan setelah seluruh data diperoleh, diseleksi, dan dikaji secara sistematis. Proses penyusunan kesimpulan dilakukan dengan bertahap dan berkelanjutan selama penelitian berlangsung atau ditransfer sebagai hasil dari peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Hasil Penelitian

Hasil Penelitian ini berupa data yang diperoleh melalui wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas III B serta siswa-siswi kelas III B sebagai sumber data penelitian. Data yang disajikan merupakan temuan yang sesuai dengan kondisi dan peristiwa yang terjadi di lapangan. Berdasarkan fokus penelitian, peneliti memaparkan hasil data yang telah dikumpulkan terkait strategi guru dalam menangani perundungan verbal melalui pendekatan *restorative practice* pada siswa kelas III B di SDN 010 Samarinda Kota tahun ajaran 2025/2026. Hasil penelitian ini juga didukung oleh dokumentasi berupa foto sebagai bukti yang memperkuat temuan penelitian. Penelitian dilaksanakan dimulai pada tanggal 5 bulan Maret, dan tanggal 31 bulan Maret tahun 2026 di SDN 010 Samarinda Kota, mengenai strategi guru dalam menangani perundungan verbal melalui pendekatan *restorative practice*. Maka selanjutnya akan dideskripsikan hasil penelitian berupa data dan kesimpulan yang terkumpul sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan dengan yang sudah ada.

Berdasarkan observasi didapat hasil data yang memperkuat mengenai strategi guru dalam menangani perundungan verbal pada siswa kelas III B, ditemukan bahwa pada penelitian ini terdapat 6 narasumber yaitu di antaranya 1 guru kelas dan 5 siswa kelas III B

mengenai strategi guru dalam menangani perundungan verbal melalui pendekatan *restorative practice*. Di antaranya MRA selaku guru kelas III B, serta siswa R, DA, R, KV, dan JPD. Berikut deskripsi hasil penelitian melalui wawancara dengan 1 guru kelas dan 5 siswa-siswi kelas III B di SD Negeri 010 Samarinda Kota yaitu:

Siswa R pernah mendapatkan perlakuan yang tidak baik (perundungan) verbal seperti diolok-olok dan diejek dengan menyebut nama orang tuanya sembarangan. Selain itu, siswa R pernah sekali disenggol menggunakan bahu dengan keras oleh temannya. Ketika mendapatkan perlakuan tersebut siswa R memilih untuk diam dan fokus belajar.

Siswa DA pernah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan, seperti diolok-olok, mengejek nama orang tua, serta diejek dengan menyebut nama pacar. Perilaku tersebut membuat siswa DA merasa sedih.

Siswa R pernah mengalami perlakuan yang sama, seperti diejek dan dipanggil dengan kata-kata kasar. Perilaku ini membuat siswa merasa sedih.

Siswa KV juga pernah mengalami perlakuan yang sama seperti diejek dengan menyebut nama orang tua dengan sembarangan dan diejek tentang pacaran. Perilaku tersebut membuat siswa KV merasa sedih dan agak kesal, namun siswi KV memilih untuk diam dan tidak melawan.

Siswa JPD juga pernah mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan, seperti diejek dan diolok-olok dengan menyebutkan nama orang tuanya dengan sembarangan oleh temannya. Hal ini membuat JPD merasa sedih.

1. Pemahaman Guru Tentang Perundungan

Pada hasil wawancara dengan guru kelas III B dan 5 siswa SDN 010 Samarinda Kota, melalui proses pengumpulan data sudah dilakukan triangulasi teknik untuk mengumpulkan data yang valid. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak MRA selaku guru kelas III B pada tanggal 9 Maret 2026, menyatakan bahwa perundungan merupakan tindakan yang menyakiti seseorang, mengejek, mengintimidasi, atau memperlakukan seseorang dengan kurang baik dan tindakan tersebut dilakukan secara berulang-ulang bukan dilakukan hanya sekali saja, tetapi perundungan dilakukan berkali-kali.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa R kelas III B pada tanggal 10 Maret 2026 menyatakan bahwa R tahu perundungan merupakan tindakan kekerasan seperti dimarahi teman dan diolok-olok oleh teman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa DA kelas III B pada tanggal 10 Maret 2026 menyatakan bahwa DA tahu perundungan merupakan tindakan kekerasan seperti mengejek dan dijauhi oleh temannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa R kelas III B pada tanggal 10 Maret 2026 menyatakan bahwa R tahu perundungan merupakan tindakan kekerasan seperti mengejek dan mengganggu teman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa KV kelas III B pada tanggal 10 Maret 2026 menyatakan bahwa KV tahu perundungan merupakan tindakan kekerasan seperti menjahati orang lain dan mengejek nama orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa JPD kelas III B pada tanggal 10 Maret 2026 menyatakan bahwa JPD tahu perundungan merupakan tindakan kekerasan seperti memukul dan mengejek teman.

2. Cara Guru Mengenali Perundungan

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak MRA selaku guru kelas III B pada tanggal 9 Maret 2026 menyatakan bahwa cara bapak MRA mengetahui atau mengenali adanya perilaku perundungan dilakukan melalui laporan langsung dari siswa serta pengamatan terhadap interaksi dan pergaulan antar siswa di lingkungan kelas. Selain itu bapak MRA menjelaskan bahwa perundungan sering kali berawal dari candaan yang dianggap biasa, namun kemudian diulang kembali pada hari berikutnya sehingga menimbulkan terjadinya perundungan yang berulang-ulang yang merugikan siswa lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa R kelas III B pada tanggal 10 Maret 2026 menyatakan bahwa R memberitahu kepada temannya dan temannya memberitahu guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa DA kelas III B pada tanggal 10 Maret 2026 menyatakan bahwa DA memberitahu ke temannya kemudian temannya melapor ke guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa R kelas III B pada tanggal 10 Maret 2026 menyatakan bahwa R dibantu oleh temannya dan memberitahu guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa KV kelas III B pada tanggal 10 Maret 2026 menyatakan bahwa KV dibantu oleh temannya dan memberitahu guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa JPD kelas III B pada tanggal 10 Maret 2026 menyatakan bahwa JPD memberitahu ke guru langsung.

3. Teknik Pencegahan Perundungan

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak MRA selaku guru kelas III B pada tanggal 9 Maret 2026 menyatakan bahwa upaya pencegahan perundungan yang dilakukan bapak MRA selaku guru kelas yaitu dilakukan melalui pemberian edukasi secara rutin kepada siswa. Bapak MRA menjelaskan bahwa kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi setelah doa bersama, di mana bapak MRA memberikan penjelasan mengenai pengertian perundungan, bentuk perundungan, serta dampak negatif yang ditimbulkan bagi korban dan juga pelaku. Selain itu, bapak MRA konsisten mengingatkan kembali kepada siswa pada saat sebelum pulang sekolah agar tidak melakukan tindakan perundungan terhadap teman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa R kelas III B pada tanggal 10 Maret 2026 menyatakan bahwa guru pernah memberitahu tidak boleh

melakukan *bully* terhadap teman di kelas atau di sekolah, karena *bully* melanggar hukum.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa DA kelas III B pada tanggal 10 Maret 2026 menyatakan bahwa guru pernah memberitahu tidak boleh mengganggu teman dan guru juga menasihati.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa R kelas III B pada tanggal 10 Maret 2026 menyatakan bahwa guru pernah menjelaskan tidak boleh mengejek teman di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa KV kelas III B pada tanggal 10 Maret 2026 menyatakan bahwa guru pernah menjelaskan tidak boleh melakukan *bully*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa JPD kelas III B pada tanggal 10 Maret 2026 menyatakan bahwa guru sering menjelaskan tidak boleh *bully* teman di kelas.

4. Penerapan *Restorative Practice*

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak MRA selaku guru kelas III B pada tanggal 9 Maret 2026 menyatakan bahwa langkah awal yang dilakukan oleh bapak MRA dengan mengamati adanya perubahan perilaku siswa. Siswa yang sebelumnya aktif dalam kegiatan pembelajaran, tapi menunjukkan perubahan seperti sering mengeluh sakit perut, terlihat takut, dan tidak datang ke sekolah, menjadi tanda adanya permasalahan yang dialami. Bapak MRA selaku guru kelas melakukan pendekatan kepada siswa dengan memberikan ruang untuk menyampaikan pengalaman yang

dialami. Bapak MRA memanggil orang tua dari pihak yang terlibat untuk dipertemukan. Dalam pertemuan tersebut, guru melakukan proses diskusi secara baik-baik untuk menyelesaikan konflik. Selain itu bapak MRA memberikan kesempatan pada siswa yang terlibat untuk menyampaikan pandangan dan perasaan mereka. Bapak MRA selaku guru kelas memberikan pemahaman mengenai dampak negatif dari perilaku perundungan, sehingga siswa tidak mengulangi perbuatan yang serupa. Bapak MRA juga mengatakan bahwa siswa yang melakukan perundungan akan dicatat oleh guru kelas di dalam buku catatan yang berisi laporan mengenai siswa yang pernah terlibat dalam ejekan, maupun olok-olokan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa R kelas III B pada tanggal 10 Maret 2026 menyatakan bahwa R diminta guru untuk maju kedepan dinasihati dan diminta saling minta maaf.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa DA kelas III B pada tanggal 10 Maret 2026 menyatakan bahwa DA dipanggil ke ruang guru dengan teman, guru menanyakan alasan berantem, kemudian menasihati dan diminta untuk saling minta maaf.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa R kelas III B pada tanggal 10 Maret 2026 menyatakan bahwa R diminta maju ke depan kelas dengan teman dan guru menasihati, kemudian diminta untuk saling minta maaf.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa KV kelas III B pada tanggal 10 Maret 2026 menyatakan bahwa KV diberikan nasihat di kelas dan diminta ke ruang guru dan diminta untuk minta maaf.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa JPD kelas III B pada tanggal 10 Maret 2026 menyatakan bahwa JPD dipanggil oleh guru dan dinasihati.

5. Kerja Sama antara Guru dengan Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak MRA selaku guru kelas III B pada tanggal 9 Maret 2026 menyatakan bahwa peran orang tua dalam mendidik anak seperti perundungan di rumah sangat penting. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu guru disekolah dalam memberikan pembinaan kepada siswa. Bapak MRA selaku guru kelas III B menyatakan umumnya orang tua cenderung menyerahkan tanggung jawab pendidikan kepada guru, sementara di rumah kurang memberikan perhatian dan bahkan memaklumi perilaku anak. Sehingga diperlukan keterlibatan aktif orang tua dalam membimbing dan mengawasi perilaku anak untuk mencegah terjadinya perundungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa R kelas III B pada tanggal 10 Maret 2026 menyatakan bahwa R tidak pernah memberitahukan ke orang tua kalau R pernah di *bully* di sekolah, karena guru membantu R menyelesaikan langsung di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa DA kelas III B pada tanggal 10 Maret 2026 menyatakan bahwa DA pernah diberitahu oleh orang tuanya tidak boleh mengganggu teman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa R kelas III B pada tanggal 10 Maret 2026 menyatakan bahwa R pernah diberitahu oleh orang tua tidak boleh mengganggu teman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa KV kelas III B pada tanggal 10 Maret 2026 menyatakan bahwa KV pernah diberitahu oleh orang tuanya tidak boleh menjahati teman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa JPD kelas III B pada tanggal 10 Maret 2026 menyatakan bahwa JPD pernah diberitahu orang tuanya tidak boleh mengganggu teman, tapi tidak terlalu sering diingatkan.

6. Pendampingan Terhadap Korban Perundungan

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak MRA selaku guru kelas III B pada tanggal 9 Maret 2026 menyatakan bahwa bentuk pendampingan yang dilakukan yaitu dengan memberikan dukungan kepada siswa yang menjadi korban perundungan. Bapak MRA secara rutin memberikan motivasi, dukungan, dan apresiasi untuk membantu memulihkan semangat belajar siswa yang menurun. Selain itu, bapak MRA juga melakukan pendekatan dengan melibatkan siswa dalam kegiatan belajar seperti meminta korban untuk menjawab pertanyaan di depan kelas dan memberikan apresiasi menjawab soal dengan benar, serta bapak MRA mengajak siswa lain untuk turut memberikan dukungan kepada temannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa R kelas III B pada tanggal 10 Maret 2026 menyatakan bahwa R pernah diberikan nasihat oleh guru dengan dipanggil kemudian dinasihati.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa DA kelas III B pada tanggal 10 Maret 2026 menyatakan bahwa DA pernah diganggu oleh teman dan guru membantu dan menasihati.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa R kelas III B pada tanggal 10 Maret 2026 menyatakan bahwa R pernah di *bully*, kemudian guru minta masuk kelas saling minta maaf.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa KV kelas III B pada tanggal 10 Maret 2026 menyatakan bahwa KV pernah di *bully* dan guru memberikan nasihat di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa JPD kelas III B pada tanggal 10 Maret 2026 menyatakan bahwa pernah diganggu oleh temannya, kemudian dipanggil oleh guru, dinasihati, dan saling minta maaf.

7. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak MRA selaku guru kelas III B pada tanggal 9 Maret 2026 menyatakan bahwa memberikan nasihat, motivasi, dan apresiasi sebagai bentuk pembinaan kepada siswa. Bapak MRA memberikan penjelasan dan pemahaman khususnya bagi pelaku perundungan, mengenai dampak negatif dari perilaku tersebut serta menegaskan bahwa tindakan perundungan tidak baik untuk dilakukan terhadap orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa R kelas III B pada tanggal 10 Maret 2026 menyatakan bahwa R pernah diingatkan guru tidak boleh melakukan *bully* terhadap teman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa DA kelas III B pada tanggal 10 Maret 2026 menyatakan bahwa DA pernah di ingatkan guru supaya tidak ada perundungan dan harus saling menghargai teman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa R kelas III B pada tanggal 10 Maret 2026 menyatakan bahwa R pernah di ingatkan guru tidak boleh mengganggu teman dan saling menghargai teman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa KV kelas III B pada tanggal 10 Maret 2026 menyatakan bahwa KV pernah di ingatkan guru harus saling menghargai teman di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa JPD kelas III B pada tanggal 10 Maret 2026 menyatakan bahwa JPD pernah di ingatkan guru tidak boleh menjahati teman dan harus saling menghargai teman.

8. Bentuk-bentuk Perundungan

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak MRA selaku guru kelas III B pada tanggal 9 Maret 2026 menyatakan bahwa bentuk perundungan yang sering terjadi di kelas seperti perilaku mengejek dan mengolok-olok kondisi fisik teman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa R kelas III B pada tanggal 10 Maret 2026 menyatakan bahwa R pernah diejek oleh temannya dengan mengolok-olok nama orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa DA kelas III B pada tanggal 10 Maret 2026 menyatakan bahwa DA pernah diganggu di sekolah dengan mengejek nama orang tua dan diejek nama-nama pacar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa R kelas III B pada tanggal 10 Maret 2026 menyatakan bahwa R pernah diganggu dan disebut goblok tapi R memilih untuk mendiamkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa KV kelas III B pada tanggal 10 Maret 2026 menyatakan bahwa KV pernah diejek nama orang tua dan diejek pacaran dengan teman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa JPD kelas III B pada tanggal 10 Maret 2026 menyatakan bahwa JPD pernah diejek di kelas dengan menyebutkan nama orang tuanya sembarangan.

9. Faktor Penyebab Perundungan

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak MRA selaku guru kelas III B pada tanggal 9 Maret 2026 menyatakan bahwa perundungan yang dilakukan siswa menjadi salah satu dipengaruhi oleh kebiasaan yang terbentuk di lingkungan keluarga, di mana orang tua cenderung memberikan perilaku kurang baik tersebut berlangsung secara terus-menerus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa R kelas III B pada tanggal 10 Maret 2026 menyatakan bahwa siswa yang mengganggu teman karena merasa iri dan tidak mau berteman dengan R.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa DA kelas III B pada tanggal 10 Maret 2026 menyatakan bahwa alasan ada yang melakukan perundungan terhadap orang lain karena iri terhadap teman dan ada keinginan untuk balas dendam, serta tidak ada keinginan untuk berteman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa R kelas III B pada tanggal 10 Maret 2026 menyatakan bahwa alasan ada yang melakukan perundungan terhadap orang lain karena ada rasa iri dan tidak suka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa KV kelas III B pada tanggal 10 Maret 2026 menyatakan bahwa alasan ada yang melakukan perundungan terhadap orang lain ada rasa tidak suka dan iri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa JPD kelas III B pada tanggal 10 Maret 2026 menyatakan bahwa alasan ada yang melakukan perundungan terhadap orang lain ada rasa tidak suka.

10. Dampak Perundungan

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak MRA selaku guru kelas III B pada tanggal 9 Maret 2026 menyatakan bahwa dampak perundungan dapat menyebabkan menurunnya semangat bersekolah, munculnya rasa takut ketika berada di lingkungan sekolah, serta bapak MRA menyatakan bahwa menurunnya motivasi belajar yang terjadi secara signifikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa R kelas III B pada tanggal 10 Maret 2026 menyatakan bahwa R memilih diam dan fokus belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa DA kelas III B pada tanggal 10 Maret 2026 menyatakan bahwa DA merasa sedih jika mengalami perundungan dari teman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa R kelas III B pada tanggal 10 Maret 2026 menyatakan bahwa R merasa sedih jika mengalami perundungan dari teman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa KV kelas III B pada tanggal 10 Maret 2026 menyatakan bahwa KV merasa sedih dan memilih untuk diam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa JPD kelas III B pada tanggal 10 Maret 2026 menyatakan bahwa JPD terkadang merasa sedih jika mengalami perundungan dari teman.

11. Perubahan Setelah Penanganan

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak MRA selaku guru kelas III B pada tanggal 9 Maret 2026 menyatakan bahwa pendekatan yang melibatkan teman sebaya untuk memberikan dukungan dan apresiasi kepada korban. Selain itu bapak MRA menyatakan bahwa pada saat jam istirahat maupun kegiatan pembelajaran, korban dilibatkan secara aktif dalam berbagai aktivitas kelas, serta berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri siswa, dan berkurangnya rasa takut dan mendorong siswa menjadi lebih rajin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa R kelas III B pada tanggal 10 Maret 2026 menyatakan bahwa R merasa tenang dan nyaman di sekolah karena guru membantu R dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa DA kelas III B pada tanggal 10 Maret 2026 menyatakan bahwa DA merasa tenang karena di sekolah DA dibantu oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa R kelas III B pada tanggal 10 Maret 2026 menyatakan bahwa R merasa tenang karena dibantu oleh guru dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa KV kelas III B pada tanggal 10 Maret 2026 menyatakan bahwa KV merasa tenang karena dibantu oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa JPD kelas III B pada tanggal 10 Maret 2026 menyatakan bahwa JPD merasa tenang karena dibantu oleh guru ketika JPD merasa kesulitan.

Berdasarkan hasil penelitian, di SDN 010 Samarinda Kota ditemukan bahwa guru kelas III B telah menerapkan strategi penanganan perundungan verbal melalui pendekatan *restorative practice* dengan cukup baik. Strategi ini dilakukan melalui pencegahan, pengenalan konflik, pendampingan terhadap korban, kerja sama dengan orang tua, serta tindak lanjut berupa pemberian nasihat dan edukasi langsung, motivasi, dan pembinaan kepada siswa yang terlibat masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perundungan verbal yang paling sering terjadi di kelas III B adalah mengejek, mengolok-olok, dan menyebut nama orang tua dengan sembarangan. Guru kemudian menangani masalah tersebut dengan memanggil siswa yang terlibat, memberikan nasihat, meminta mereka saling memaafkan, dan mencatat kasus sebagai bahan evaluasi.

B. Pembahasan dan Temuan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas III B di SDN 010 Samarinda Kota, temuan penelitian menunjukkan adanya kesamaan pemahaman antara guru dan siswa terkait konsep perundungan, meskipun adanya perbedaan pada tingkat kedalaman pemahaman mengenai perundungan. Perundungan yang terjadi diketahui oleh guru melalui siswa yang melapor dan observasi langsung terhadap interaksi antar siswa yang dilakukan oleh guru di lingkungan kelas. Upaya pencegahan perundungan yang dilakukan guru yaitu melalui edukasi dan pemberian nasihat setiap hari sebelum memulai kegiatan belajar dan sesudah kegiatan belajar. Berdasarkan temuan penelitian, strategi melalui pendekatan *restorative practice* dapat menangani masalah seperti mengejek, memanggil nama orang tua, intimidasi, dan tidak mau berteman. Penerapan strategi melalui pendekatan *restorative practice* menunjukkan adanya penyelesaian konflik yang berfokus pada pemulihan hubungan sosial antara siswa. Hal ini terlihat dari adanya proses pendekatan pada korban, dialog, pemberian kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan perasaan, pemberian pemahaman dampak perundungan, penanaman tanggung jawab yaitu pelaku diminta untuk mengakui kesalahan dan memperbaiki perilaku, serta melibatkan orang tua dalam penyelesaian masalah. Pendekatan ini digunakan pada saat masalah mulai ada, ketika perundungan sedang berlangsung, maupun setelah terjadinya masalah, yang bertujuan agar masalah tidak berkembang lebih luas.

Berdasarkan temuan penelitian, orang tua berperan penting dalam pembentukan karakter, karena keterbatasan guru menyebabkan pembinaan tidak dapat dilakukan secara baik. Selain itu, temuan menunjukkan bahwa tidak semua siswa terbuka pada orang tua terkait apa yang dialami. Di sisi lain, beberapa orang tua siswa berupaya memberikan nasihat untuk tidak mengganggu teman. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan pengawasan, pembinaan, serta menerima komunikasi terbuka dengan anak untuk mencegah terjadinya perundungan, dan adanya kerja sama guru dan orang tua menjadi faktor penting terciptanya lingkungan yang aman. Berdasarkan temuan penelitian, bentuk pendampingan yang diberikan pada korban perundungan yaitu pemberian motivasi, dukungan, apresiasi, memberikan nasihat, serta saling meminta maaf, sebagai upaya penyelesaian masalah. Berdasarkan temuan penelitian, evaluasi atau tindak lanjut yang dilakukan guru berupa penguatan atau nasihat yang diberikan secara berulang tentang pentingnya saling menghargai dapat membantu membentuk karakter siswa. Berdasarkan temuan penelitian, adanya pemberian dukungan berupa keterlibatan siswa lain untuk memberikan apresiasi kepada siswa yang mengalami perundungan, sehingga memberikan perubahan yaitu meningkatnya rasa percaya diri dalam berinteraksi.

Berdasarkan temuan penelitian, bahwa tindakan perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah dasar mencakup aspek verbal. Siswa mengalami perlakuan seperti intimidasi, ejekan, olokan, atau dijauhi.

Perilaku ini umumnya berawal dari candaan, namun dilakukan berulang sehingga mengarah pada perundungan. Guru juga menyadari bahwa anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di rumah. Guru sebagai subjek utama dalam lingkungan kelas memegang peran penting dalam menangani perilaku tersebut. Hasil temuan menunjukkan bahwa guru berperan aktif menangani perundungan berupaya melalui deteksi dini, edukasi langsung, menjalin komunikasi terbuka dengan orang tua siswa, dialog, dan tanggung jawab bersama. Berdasarkan temuan penelitian, dampak yang ditimbulkan perundungan di antaranya muncul rasa takut, sedih, dan menurunnya motivasi belajar. Hal ini memengaruhi mental dan menghambat perkembangan belajar siswa. Maka, diperlukan dukungan dari guru dan lingkungan sekolah untuk mencegah dampak negatif yang ditimbulkan tersebut. Berdasarkan temuan penelitian, penanganan yang dilakukan guru memberikan dampak yang baik bagi kondisi siswa. Adanya keterlibatan teman sebaya memberikan dukungan dan upaya menciptakan lingkungan yang lebih mendukung.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian McQueen & Huguley (2023), yang menjelaskan bahwa pendekatan *restorative practice* sebagai pendekatan penyelesaian masalah yang tidak menekankan pada pemberian hukuman namun bersama-sama mencari solusi yang dapat dipertanggungjawabkan, serta keterlibatan aktif seluruh pihak yang ikut terlibat. Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Nisma & Nelliraharti, (2023), menjelaskan bahwa penanganan perundungan memerlukan peran

aktif guru dalam mengatasi perundungan atau bullying yang tidak hanya sebagai pemberi aturan, tetapi sebagai pembimbing yang menanamkan rasa empati, tanggung jawab, dan kesadaran sosial terhadap peserta didik. Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Nangrum & Purnomo (2024), menjelaskan bahwa keterlibatan guru dalam memberikan pembinaan, nasihat, melakukan pengawasan, dan bekerja sama dengan orang tua. Selanjutnya, penelitian Sukmawati & Aliyyah (2023), menjelaskan bahwa memberikan edukasi anti-perundungan di sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Selanjutnya, penelitian oleh Rosadi & Hopeman (2023), menjelaskan bahwa perundungan yang terjadi di sekolah dasar disebabkan oleh faktor keluarga, media massa atau tontonan, serta teman sebaya, yang ditemukan dalam penelitian ini.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyadari bahwa upaya mengatasi perundungan perlu dilakukan secara berkelanjutan dan terpadu dengan memanfaatkan berbagai pendekatan, salah satunya melalui pendekatan *restorative practice* yang memfokuskan pada pemulihan hubungan sosial, serta penyelesaian secara dialog maupun komunikasi terbuka. Namun demikian, tidak semua sekolah telah menerapkan pendekatan ini secara optimal, selain itu masih terdapat guru dan pihak sekolah yang belum sepenuhnya memahami dan mengimplementasikan pendekatan tersebut. Maka, diperlukan peningkatan pemahaman serta pelatihan bagi guru dan pihak sekolah agar pendekatan ini dapat diterapkan

dengan baik dalam menangani perundungan di lingkungan sekolah. Selanjutnya, perlu adanya kerja sama dari guru dengan orang tua untuk dilibatkan secara aktif dalam mendampingi perkembangan sosial anak, dan pihak sekolah siap membuka ruang aman dan nyaman bagi siswa untuk bisa melaporkan adanya tindakan perundungan di sekitar. Dengan menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan dapat mendukung perkembangan karakter bagi siswa melalui pembinaan karakter, diharapkan perilaku perundungan tidak menjadi kebiasaan yang dianggap wajar. Maka kesimpulannya yaitu penelitian ini menunjukkan bahwa perundungan yang terjadi di sekolah dasar masih menjadi masalah cukup serius, dan bahkan terjadi pada kelas rendah seperti kelas III B.

Bentuk perundungan yang ditemukan mencakup perundungan verbal seperti ejekan maupun olok-olokan. Salah satu strategi yang dapat guru berikan meliputi metode atau pendekatan *restorative practice* sebagai penanganan konflik, serta pemberian nasihat dan edukasi langsung. Upaya yang dilakukan menunjukkan hasil yang cukup efektif untuk mengurangi perilaku perundungan dan membentuk karakter siswa dengan baik. Sebagai evaluasi dari hasil penelitian, peneliti menekankan adanya kerja sama antara guru, orang tua, dan pihak sekolah untuk menciptakan sistem pencegahan perundungan yang kuat. Sekolah diharapkan harus menjadi lingkungan yang aman dan nyaman, tidak hanya sebagai tempat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang bagi siswa untuk berkembang secara sosial dan emosional. Selanjutnya, tindakan perundungan perlu dicegah

sejak dini melalui pendidikan karakter, meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa, serta penerapan pendekatan yang lebih humanis dalam menangani pelaku maupun korban. Apabila seluruh pihak mampu menjalankan perannya dengan optimal, maka perilaku perundungan tidak akan berkembang menjadi budaya yang dianggap wajar dalam lingkungan sekolah dasar.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti tidak memperoleh dokumentasi berupa buku catatan pelanggaran siswa. Namun, data mengenai perundungan tetap diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan peneliti. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti melihat adanya interaksi antar siswa yang dilakukan berupa ejekan yang terjadi secara berulang pada situasi pada saat proses belajar maupun jam istirahat. Selain itu, hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa perilaku tersebut memang sering terjadi dan memerlukan penanganan yang lebih serius. Data ini diperkuat dengan adanya catatan lapangan yaitu hasil pengamatan langsung oleh peneliti selama kegiatan penelitian berlangsung. Oleh karena itu, keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui triangulasi teknik, dengan membandingkan hasil data observasi, wawancara, dan catatan lapangan, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.

C. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pengalaman langsung oleh peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi

pertimbangan agar hasil dan kesimpulan yang diperoleh dapat dipahami secara menyeluruh. Berikut keterbatasan dalam penelitian tersebut, antara lain :

1. Respon Informan Yang Cenderung Sama

Selama proses wawancara ulang diketahui bahwa jawaban yang disampaikan oleh informan relatif tidak mengalami perubahan dibandingkan dengan wawancara sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kesamaan persepsi, pengalaman, atau pemahaman setiap informan mengenai topik penelitian. Kondisi tersebut kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan kemampuan verbal siswa yang masih berada pada jenjang kelas rendah, serta adanya rasa kurang nyaman dalam mengungkapkan pendapat secara terbuka. Situasi ini menjadi kendala bagi peneliti dalam menggali data secara mendalam, khususnya dari sudut pandang siswa sebagai korban maupun pelaku perundungan.

2. Keterbatasan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan dalam waktu terbatas, sehingga proses pengamatan dan hubungan antar siswa dan penerapan strategi guru dalam menangani perundungan melalui pendekatan *restorative practice* hanya terjadi dalam kurun waktu tertentu, yang mengakibatkan peneliti tidak dapat mengamati secara efektif atau konsisten mengenai strategi guru dalam waktu jangka panjang. Selain itu strategi yang memerlukan waktu untuk menunjukkan

hasil, terutama pendekatan melalui *restorative practice*, tidak sepenuhnya dapat dianalisis secara menyeluruh dalam waktu terbatas.

3. Keterbatasan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini hanya dilakukan pada kelas III B di SDN 010 Samarinda Kota. Oleh karena itu, penelitian ini hanya menggambarkan kondisi dan temuan pada hal yang diteliti, sehingga temuan yang diperoleh tidak tentu diterapkan pada kelas dan sekolah lain.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN 010 Samarinda Kota, khususnya pada kelas III B, dapat disimpulkan perundungan masih menjadi permasalahan yang cukup serius, bahkan terjadi pada siswa kelas rendah yang dapat mengganggu dan memengaruhi kenyamanan proses belajar siswa. Bentuk perundungan yang ditemukan didominasi perundungan verbal, seperti ejekan, olok-olokan, intimidasi, serta pengucilan yang awalnya sering dianggap sebagai candaan, namun dilakukan secara berulang sehingga berkembang menjadi perilaku perundungan.

Guru memiliki peran penting sebagai pihak utama dalam menangani permasalahan tersebut. Upaya yang dilakukan guru meliputi deteksi dini melalui pengamatan perubahan perilaku siswa, pemberian edukasi langsung, serta menjalin komunikasi dengan orang tua. Selain itu, guru juga menerapkan pendekatan *restorative practice* sebagai strategi penyelesaian konflik yang mengutamakan dialog, tanggung jawab bersama, dan pemulihan hubungan sosial antar siswa.

Strategi yang diterapkan guru dalam menangani perundungan cukup efektif dalam mengurangi perilaku perundungan dan membantu memulihkan hubungan pelaku dengan korban, serta membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Guru juga memiliki peran aktif dalam mengingatkan dan menanamkan pemahaman kepada siswa terkait

pentingnya sikap saling menghargai antar sesama. Guru juga memberikan pendampingan penuh dan siap mendengarkan perasaan yang dialami dan disampaikan oleh korban perundungan. Namun demikian, keberhasilan penanganan perundungan tidak hanya bergantung pada guru tetapi juga memerlukan kerja sama dan menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua, ketika terjadinya konflik serius yang perlu diselesaikan bersama.

Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan melalui pendidikan karakter, serta peningkatan kualitas interaksi guru dan siswa. Selanjutnya secara keseluruhan strategi yang dilakukan guru kelas III B merupakan sebuah gabungan dari pencegahan, serta pendampingan secara psikologis dan sosial yang dilakukan dengan pendekatan yang humanis dan edukatif.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam menangani perundungan di sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan. Guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter serta perilaku siswa sejak dini. Oleh karena itu, temuan dalam penelitian ini memberikan implikasi bahwa penanganan perundungan perlu dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya berfokus pada pemberian sanksi, tetapi juga melalui pendekatan yang bersifat humanis dan mendidik, seperti pendekatan *restorative practice*, serta didukung oleh kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua.

C. Saran

1. Bagi Siswa

Siswa perlu diajarkan untuk lebih meningkatkan kesadaran dalam menjaga sikap menghargai dan menghormati sesama di lingkungan sekitar, dan membiasakan diri dalam menyelesaikan konflik. Adanya dorongan terhadap siswa memiliki keberanian untuk melapor kepada guru mengalami atau melihat adanya tindakan perundungan.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan memiliki kepekaan terhadap interaksi sosial siswa di sekolah, ikut terlibat dalam upaya pencegahan dan penanganan di lingkungan sekolah, memberikan pemahaman pada siswa dampak negatif perundungan, serta mendorong penerapan pendekatan *restorative practice* dalam penanganan perundungan melalui kegiatan mediasi dengan mempertemukan dan mendamaikan pihak yang bermasalah.

3. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan terus mengoptimalkan program pencegahan perundungan di lingkungan sekolah, perlu adanya kerja sama antara guru, siswa, dan orang tua sebagai upaya mencegah dan menangani perundungan, serta disarankan untuk mendukung penerapan pendekatan *restorative* dengan menyediakan ruang menyelesaikan konflik yang melibatkan mediasi antara pihak-pihak yang terlibat.

4. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan memberikan perhatian dan pengawasan terhadap perkembangan anak, baik di lingkungan rumah atau di sekolah. Perlunya memberikan pendidikan untuk membentuk karakter anak sejak dini, serta orang tua dapat bekerja sama dengan pihak sekolah memantau dan menangani jika ditemukan tanda perundungan pada anak.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengembangkan kembali penelitian dengan ruang lingkup yang lebih luas, diharapkan dapat mengkaji pendekatan atau metode lain yang berkaitan dengan penanganan perundungan, serta disarankan untuk memperdalam teknik pengumpulan data yaitu dengan menambahkan observasi lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Dani Nasution, A. B. M., Hamdani, H., & Hamid, A. L. (2025). Hakikat Dasar Belajar dan Pembelajaran di Sekolah. *Addabani: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(1), 69–79. <https://doi.org/10.52593/adb.03.1.06>
- Nugrahani, F., Nurjanah, E. I., Pitaloka, D., Wulandari, A. F., Sulistyowati, H., & Nuraini, A. (2025). Peran Sekolah dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Aman dan Nyaman: Kajian Literatur. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 9(1), 18–28. <https://doi.org/10.30738/tc.v9i1.19507>
- Fajar Al Arif Fitriana, M. N., & Fauzi, A. (2023). Analisis Tindak Perundungan Siswa Sekolah Dasar dan Upaya Penanggulangannya. *Yustisia Tirtayasa: Jurnal Tugas Akhir*, 3(3), 287. <https://doi.org/10.51825/yta.v3i3.21778>
- Tari, I. D. A. E. P. D., Karpika, I. P., & Setiyani, R. Y. (2024). Dampak Praktik Perundungan terhadap Partisipasi dan Kesejahteraan Siswa: Kajian Holistik di Sekolah. *Buletin Edukasi Indonesia*, 3(01), 38–45. <https://doi.org/10.56741/bei.v3i01.496>
- Firmansyah, F. A. (2021). *Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying Di Tingkat Sekolah Dasar*. 2(3), 205–216. <https://doi.org/10.18592/Jah.V2vi3i.5590>
- Duwita, C., Pradana, E., Pengertian, J., Bullying, T., Solusi, D., & Tindakan Bullying, P. (n.d.). *How to cite*.
- Rosadi, F., & Hopeman, T. A. (2023). *Senapadma Seminar Nasional Pendidikan Dasar dan Menengah Faktor Penyebab Terjadinya Kasus Bullying di Sekolah Dasar dan Solusinya Factors Causing Bullying Cases in Elementary Schools and Solutions*. 3(1), 15–20. <https://senapadma.nusaputra.ac.id/index>
- Asalnaije, E., Bete, Y., Manikin, M. A., Labu, R. A., Apriyanto, S., Tira, D., & Lian, Y. P. (n.d.). Bentuk-Bentuk Cyberbullying di Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4, 6465–6473.
- Seska, M., Lotulung, D., & Dedy Kasingku, J. (n.d.). *Dampak Tindakan Perundungan Terhadap Perkembangan Mental Siswa Serta Pencegahannya*.
- Purnomo, H (2024). “Strategi Guru Dalam Mengatasi” *Bullying* Pada Siswa Sekolah Dasar: Strategi Guru. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 9(1).

- Stuart McQueen, S., Huguley, J.P., Haynik, R.H., Joseph-McCatty, A., Calaman, R., Williams, M., & Wang, M. (2023). Teacher Perspectives on Effective Restorative Practice Implementation: Identifying Programmatic Elements that Promote Positive Relational Development in Schools. *Child & Youth Services*, 35, 430-457.
- Oktavia, L. A. J., Zativalen, O., & Kharisma, A. I. (2025). Studi Kasus Dampak Sikap Percaya Diri Siswa Korban Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 4(3), 585–591. <https://doi.org/10.33578/kpd.v4i3.p585-591>
- Nur, S., Lusiana, E., & Arifin, S. (n.d.). *Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak*.
- Lodi, E., Perrella, L., Lepri, G. L., Scarpa, M. L., & Patrizi, P. (2022). Use of restorative justice and restorative practices at school: A systematic literature review. In *International Journal of Environmental Research and Public Health* (Vol. 19, Number 1). MDPI. <https://doi.org/10.3390/ijerph19010096>
- Nurzannah MIN, S., & Serdang, D. (2022). Peran Guru Dalam Pembelajaran. In *Alacrity: Journal Of Education* (Vol. 2, Number3). <http://lpppipublishing.com/index.php/alacrity>
- Dzulfadhilah, F., Rika Amriani, S. H., Lismayani, A., Isbar Pratama, M., Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, J., & korespondensi, P. (2024). Psikoedukasi Anti-Bullying: Pencegahan Perundungan pada Anak Usia Dini Melalui Kerja sama Guru dan Orang Tua. *Teknovokasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2).<http://journal.unm.ac.id/index.php/Teknovokasi><http://journal.unm.ac.id/index.php/Teknovokasi>
- Argadinata, H., Naufal Majid, M., Djum, D., & Benty, N. (n.d.). *Proceedings Series of Educational Studies Prosiding Seminar Pembinaan Mental Kebangsaan Departemen Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang Tahun 2023 Hidup Berbangsa Dengan Kesadaran Multikultural: Praktik Baik Keseharian Partisipasi Orang Tua dalam Program Anti-Bullying: Perspektif Multikultural Berbasis Human Relation*.
- Karisma, N., Rofiah, A., Afifah, S. N., & Manik, Y. M. (2024). Kesehatan Mental Remaja dan Tren Bunuh Diri: Peran Masyarakat Mengatasi Kasus Bullying di Indonesia. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), 560–567. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3439>

- Nur, F., & Kurniawati, A. (2022). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi. In *AoEJ: Academy of Education Journal* (Vol. 13, Number 1).
- Munawir, M., Salsabila, Z. P., & Nisa, N. R. (2022). Tugas, fungsi dan peran guru profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 8-12.
- Tegar, T. M. N. (2023). Peran Guru Sebagai Seorang Pendidik Disekolah. (n.d.). Ar-Rihlah: *Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 8(2), 117-127.
- Nuraini, A. (2025). Peran Sekolah dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Aman dan Nyaman: Kajian Literatur. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 9(1), 18–28. <https://doi.org/10.30738/tc.v9i1.19507>
- Hasibuan, Siregar, D. (2024). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif, Kepustakaan, Dan Ptk* (Z. E. Hasibuan (Ed.); Cetakan Pe). Ae Publishing.
- Hermawan, I. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan Mixed Methode* (Rahayu (ed.)). Hidayatul Quran Kuningan.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No	Variabel	Indikator	Butir Pertanyaan	
			Guru	Siswa
1.	Strategi Guru (Munawir at al., 2022).	Pemahaman guru tentang perundungan	1	1
		Cara guru mengenali perundungan	2	2
		Teknik pencegahan perundungan	3	3
		Penerapan Restorative Practice	4	4
		Kerja sama antara guru dengan orang tua	5	5
		Pendampingan terhadap korban perundungan	6	6
		Evaluasi dan tindak lanjut	7	7
2.	Perundungan (Duwita et al., n.d. 2024).	Bentuk-Bentuk perundungan	8	8
		Faktor penyebab perundungan	9	9
		Dampak perundungan	10	10
		Perubahan setelah penanganan	11	11

Lampiran 2. Pedoman Wawancara Guru Kelas

Nama : M. Rizki Azmain, S.Pd

Tanggal : Senin, 9 Maret 2026

Waktu : 08.00-Selesai WITA

Tempat : Ruang Kelas III B

Tabel 2. Pedoman Wawancara Guru Kelas

Tabel 2. Pedoman Wawancara Guru Kelas

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang bapak ketahui tentang perundungan?	Perundungan itu menurut bapak tindakan yang menyakiti seseorang, mengejek, mengintimidasi, atau memperlakukan seseorang dengan kurang baik dan dilakukan secara berulang-ulang bukan hanya sekali saja, perundungan itu dilakukan berkali-kali besok melakukan lagi.
2.	Bagaimana cara bapak mengetahui atau mengenali adanya perundungan di kelas III B?	Cara bapak mengetahui atau mengenali perundungan itu dari siswa yang melapor dan dari pergaulan. Awalnya dari bercanda tapi besoknya diulang lagi.
3.	Apa saja langkah-langkah yang bapak lakukan untuk mencegah perundungan di kelas?	Cara bapak mencegahnya, jadi setiap pagi setelah baca doa, bapak melakukan dan menjelaskan bahwa apa itu perundungan, apa itu pembullying supaya siswa tau kalau perundungan itu seperti apa dan dampaknya tidak baik terhadap temannya. Jadi setiap pagi sama setiap pulang sekolah bapak jelaskan tidak boleh melakukan pembullying.
4.	Bagaimana penerapan <i>restorative practice</i> yang bapak lakukan dalam menangani perundungan di kelas?	Jadi, bapak amati dulu kalau ada perubahan perilaku siswa yang awalnya aktif di kelas saat belajar tapi tiba-tiba alasan sering sakit perut dan kelihatan takut setiap datang ke

		sekolah pasti ada apa-apa. Terus bapak coba lakukan pendekatan ke siswa atau korban, bapak cari tahu penyebabnya apa dan bapak kasih ruang ke siswa atau korban buat cerita. Setelah bapak melakukan pendekatan dan sudah dengar cerita dari korban yang dibully ini, bapak coba panggil orang tua korban dan pelaku yang merundung temannya. bapak kumpulkan orang tua siswa supaya selesaikan secara baik-baik, dan diskusikan dengan baik-baik. bapak kasih ruang ke siswa yang terlibat ini buat saling minta maaf dan bapak kasih tahu juga dampak dari tindakan itu tidak baik.
5.	Bagaimana peran orang tua dalam mendukung upaya pencegahan perundungan di sekolah?	Jadi, setiap orang tua memang harus berperan dalam mendidik anak tentang perundungan di rumah, karena di sekolah sebagai guru terbatas sama waktu. Dan umumnya orang tua hanya mengandalkan guru yang mendidik anaknya di sekolah, sedangkan di rumah orang tua hanya diam dan memaklumi perilaku anak mereka.
6.	Bagaimana bentuk pendampingan yang diberikan bapak sebagai guru kepada siswa korban perundungan?	Bentuk pendampingannya seperti mendukung korban yang mengalami perundungan. Jadi setiap hari bapak berikan motivasi, dukungan, dan apresiasi kepada korban perundungan, jadi yang awalnya motivasi belajarnya menurun bapak melakukan pendekatan seperti minta korban untuk maju kedepan menjawab soal dan jawabannya betul bapak berikan apresiasi untuk mengembalikan semangat belajarnya dan bapak ajak teman-temannya

		untuk membantu bapak supaya teman mereka yang mengalami perundungan ini semangat lagi. Butuh waktu sekitar satu sampai dua minggu untuk melakukan pendekatan terhadap korban dan ada perubahan yang awalnya takut, sambil ditunggu oleh orang tuanya diluar kelas akhirnya tidak lagi ditungguin dan korban mulai semangat lagi belajar karena korban ini sering mendapatkan peringkat satu dikelas.
7.	Bagaimana bapak melakukan evaluasi atau tindak lanjut agar perundungan tidak terulang kembali?	Bapak berikan nasihat, motivasi, dan juga apresiasi. Untuk pelaku yang membully itu bapak berikan penjelasan atau pengertian kalau melakukan perundungan terhadap orang lain memiliki dampak negatif dan tidak baik.
8.	Bentuk perundungan apa saja yang pernah terjadi di kelas III B?	Seperti mengejek dan mengolok fisik temannya.
9.	Menurut bapak, apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya perundungan pada siswa?	Sebenarnya itu dibiasakan oleh orang tuanya dirumah dan membiarkan kebiasaan tidak baik ini terjadi terus-menerus.
10.	Apa dampak yang dialami oleh siswa dari siswa yang menyebabkan perundungan terjadi?	Tidak semangat ke sekolah, merasa takut ke sekolah. Dan motivasi untuk belajar benar-benar menurun cepat sekali.
11.	Bagaimana perubahan kondisi siswa korban perundungan ditangani melalui pendekatan restorative practice?	Mulai dari pendekatan melalui bantuan dari teman-teman untuk memberikan apresiasi dan kalau jam istirahat bapak ajak teman-teman kelas untuk libatkan korban dalam setiap kegiatan pembelajaran. Jadi, yang awalnya takut dan merasa gelisah saat di sekolah, jadi mulai percaya diri dan rajin turun sekolah.

Lampiran 3. Pedoman Wawancara Siswa

Nama : Refano
 Tanggal : Selasa, 10 Maret 2026
 Waktu : 08.00-Selesai WITA
 Tempat : Perpustakaan

Tabel 3. Pedoman Wawancara Siswa

Tabel 3. Pedoman Wawancara Siswa

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang adik ketahui tentang perundungan?	Seperti dimarahi teman, Diolok-olok teman.
2.	Menurut adik, bagaimana cara guru tahu bahwa adik pernah mengalami perundungan?	Memberitahu teman dan teman memberitahu guru.
3.	Apakah di kelas guru pernah menjelaskan tidak boleh melakukan perundungan terhadap teman? Jika Ya, bisa disampaikan dik?	Ya pernah, guru memberitahu tidak boleh melakukan bully terhadap teman di kelas atau di sekolah, Karena <i>bullying</i> itu melanggar hukum.
4.	Bagaimana guru menyelesaikan masalah antara adik dan teman yang mengganggu adik?	Guru minta maju ke depan dan dinasehati dan disuruh saling minta maaf.
5.	Apakah orang tua adik pernah membahas tentang perundungan saat di rumah? Jika Ya, bisa disampaikan dik?	Tidak pernah, karena saya tidak pernah kasih tau ke orang tua kalau saya pernah di bully di sekolah, karena guru membantu saya selesaikan di sekolah.
6.	Jika adik jadi korban perundungan, Apakah guru memberikan nasihat	Ya pernah, dipanggil dan dinasehati sama guru.

	dan membantu adik? Jika Ya, bisa disampaikan dik?	
7.	Apakah guru pernah mengingatkan kembali tentang pentingnya saling menghargai adik?	Pernah, tidak boleh melakukan bully terhadap teman.
8.	Apakah pernah ada teman yang mengejek, atau memanggil dengan sebutan yang tidak baik terhadap adik?	Ya, dibilangin nama orang tua kayak mengolok nama orang tua.
9.	Menurut adik, mengapa ada siswa yang melakukan perundungan terhadap teman-temannya?	Karena iri dan tidak mau main sama saya lagi.
10.	Bagaimana perasaan adik jika mengalami perundungan yang tidak baik dari temannya?	Perasaan saya diam aja dan pilih buat belajar.
11.	Setelah guru membantu adik menyelesaikan masalah, apakah adik merasa tenang dan nyaman di sekolah?	Ya, merasa tenang dan nyaman karena guru sudah bantu.

Nama : Dimas Abimanamahendra

Tanggal : Selasa, 10 Maret 2026

Waktu : 08.00-Selesai WITA

Tempat : Perpustakaan

Tabel 3. Pedoman Wawancara Siswa

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang adik ketahui tentang perundungan?	Saling ejek-ejekan dan tidak ditemani sama teman.
2.	Menurut adik, bagaimana cara guru tahu bahwa adik pernah mengalami perundungan?	Dikasih tau sama teman terus kasih tau ke guru
3.	Apakah di kelas guru pernah menjelaskan tidak boleh melakukan perundungan terhadap teman? Jika Ya, bisa disampaikan dik?	Ya pernah, guru kasih tau tidak boleh ganggu teman, terus guru sambil nasehati.
4.	Bagaimana guru menyelesaikan masalah antara adik dan teman yang mengganggu adik?	Dipanggil ke ruang guru terus guru minta alasan kenapa berantem, terus dinasehati, terus minta maaf.
5.	Apakah orang tua adik pernah membahas tentang perundungan saat di rumah? Jika Ya, bisa disampaikan dik?	Ya pernah, orang tua kasih tau jangan gangguin teman.
6.	Jika adik jadi korban perundungan, Apakah guru memberikan nasihat dan membantu adik? Jika Ya, bisa disampaikan dik?	Ya, kalau ada teman yang gangguin guru bantuin terus dinasihatin.

7.	Apakah guru pernah mengingatkan kembali tentang pentingnya saling menghargai, adik?	Pernah, dijelaskan kalau supaya tidak ada bullying harus saling menghargai teman.
8.	Apakah pernah ada teman yang mengejek, atau memanggil dengan sebutan yang tidak baik terhadap adik?	Pernah, di sekolah sebut nama orang tua terus diejek nama-nama pacar.
9.	Menurut adik, mengapa ada siswa yang melakukan perundungan terhadap teman-temannya?	Karena iri terhadap teman terus ingin membalas dendam, dan tidak ingin berteman.
10.	Bagaimana perasaan adik jika mengalami perundungan yang tidak baik dari temannya?	Sedih
11.	Setelah guru membantu adik menyelesaikan masalah, apakah adik merasa tenang dan nyaman di sekolah?	Ya. merasa tenang soalnya dibantuin sama guru.

Nama : Rayyan
 Tanggal : Selasa, 10 Maret 2026
 Waktu : 08.00-Selesai WITA
 Tempat : Perpustakaan

Tabel 3. Pedoman Wawancara Siswa

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang adik ketahui tentang perundungan?	Mengejek sama mengganggu teman.
2.	Menurut adik, bagaimana cara guru tahu bahwa adik pernah mengalami perundungan?	Dikasih tau sama teman.
3.	Apakah di kelas guru pernah menjelaskan tidak boleh melakukan perundungan terhadap teman? Jika Ya, bisa disampaikan dik?	Pernah, tidak boleh mengejek teman di sekolah.
4.	Bagaimana guru menyelesaikan masalah antara adik dan teman yang mengganggu adik?	Disuruh maju kedepan kelas sama teman terus dinasehati habis itu mafaan.
5.	Apakah orang tua adik pernah membahas tentang perundungan saat di rumah? Jika Ya, bisa disampaikan dik?	Pernah, tidak boleh ganggu teman.
6.	Jika adik jadi korban perundungan, Apakah guru memberikan nasihat dan membantu adik? Jika Ya, bisa disampaikan dik?	Ya, disuruh ke kelas sama guru terus maafan.
7.	Apakah guru pernah mengingatkan kembali tentang	Pernah

	pentingnya saling menghargai adik?	
8.	Apakah pernah ada teman yang mengejek, atau memanggil dengan sebutan yang tidak baik terhadap adik?	Pernah, dibilang goblok tapi diamin aja.
9.	Menurut adik, mengapa ada siswa yang melakukan perundungan terhadap teman-temannya?	Karena iri sama tidak suka.
10.	Bagaimana perasaan adik jika mengalami perundungan yang tidak baik dari temannya?	Agak sedih.
11.	Setelah guru membantu adik menyelesaikan masalah, apakah adik merasa tenang dan nyaman di sekolah?	Iya merasa tenang.

Nama : Kezia Vanka
 Tanggal : Selasa, 10 Maret 2026
 Waktu : 08.00-Selesai WITA
 Tempat : Perpustakaan

Tabel 3. Pedoman Wawancara Siswa

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang adik ketahui tentang perundungan?	Menjahati orang dan mengejek nama orang tua.
2.	Menurut adik, bagaimana cara guru tahu bahwa adik pernah mengalami perundungan?	Dikasih tau teman juga.
3.	Apakah di kelas guru pernah menjelaskan tidak boleh melakukan perundungan terhadap teman? Jika Ya, bisa disampaikan dik?	Pernah, gaboleh bully-bully.
4.	Bagaimana guru menyelesaikan masalah antara adik dan teman yang mengganggu adik?	Dinasehatin dikelas sama dipanggil ke ruang guru terus disuruh minta maaf.
5.	Apakah orang tua adik pernah membahas tentang perundungan saat di rumah? Jika Ya, bisa disampaikan dik?	Pernah, gaboleh jatahin teman-teman.
6.	Jika adik jadi korban perundungan, Apakah guru memberikan nasihat dan membantu adik? Jika Ya, bisa disampaikan dik?	Pernah, biasanya dikasih taunya dikelas.
7.	Apakah guru pernah mengingatkan kembali tentang	Pernah, kita harus saling menghargai teman.

	pentingnya saling menghargai adik?	
8.	Apakah pernah ada teman yang mengejek, atau memanggil dengan sebutan yang tidak baik terhadap adik?	Iya pernah bu, dipanggil nama orang tua diejek, terus diejek pacarin sama teman.
9.	Menurut adik, mengapa ada siswa yang melakukan perundungan terhadap teman-temannya?	Tidak suka sama iri.
10.	Bagaimana perasaan adik jika mengalami perundungan yang tidak baik dari temannya?	Sedih sama diam aja.
11.	Setelah guru membantu adik menyelesaikan masalah, apakah adik merasa tenang dan nyaman di sekolah?	Merasa tenang bu soalnya dibantuin sama guru juga.

Nama : Jafira Putri Darmawan
 Tanggal : Selasa, 10 Maret 2026
 Waktu : 08.00-Selesai WITA
 Tempat : Perpustakaan

Tabel 3. Pedoman Wawancara Siswa

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang adik ketahui tentang perundungan?	Memukul sama mengejek teman.
2.	Menurut adik, bagaimana cara guru tahu bahwa adik pernah mengalami perundungan?	Saya kasih tau guru.
3.	Apakah di kelas guru pernah menjelaskan tidak boleh melakukan perundungan terhadap teman? Jika Ya, bisa disampaikan dik?	Dikasih tau sama guru tidak boleh membuli teman di kelas.
4.	Bagaimana guru menyelesaikan masalah antara adik dan teman yang mengganggu adik?	Dipanggil sama guru.
5.	Apakah orang tua adik pernah membahas tentang perundungan saat di rumah? Jika Ya, bisa disampaikan dik?	Pernah, tapi tidak terlalu sering.
6.	Jika adik jadi korban perundungan, Apakah guru memberikan nasihat dan membantu adik? Jika Ya, bisa disampaikan dik?	Iya, dipanggil terus dinasehatin baru disuruh buat saling minta maaf.
7.	Apakah guru pernah mengingatkan kembali tentang	Pernah,

	pentingnya saling menghargai adik?	
8.	Apakah pernah ada teman yang mengejek, atau memanggil dengan sebutan yang tidak baik terhadap adik?	Pernah dikelas kayak sebut nama orang tua sembarangan.
9.	Menurut adik, mengapa ada siswa yang melakukan perundungan terhadap teman-temannya?	Mungkin tidak suka.
10.	Bagaimana perasaan adik jika mengalami perundungan yang tidak baik dari temannya?	Kadang sedih bu.
11.	Setelah guru membantu adik menyelesaikan masalah, apakah adik merasa tenang dan nyaman di sekolah?	Iya merasa tenang.

Lampiran 4. Pedoman Observasi

Tabel 4. Pedoman Observasi

No	Variabel	Indikator	Aspek yang diamati	Keterangan		Deskripsi
				Ada	Tidak	
1.	(Munawir et al., 2022).	Pemahaman guru tentang perundungan	Guru memahami tanda-tanda perundungan di kelas.	✓		Guru memahami tanda-tanda perundungan dengan mengenali perilaku siswa seperti mengejek.
			Guru menjelaskan pengertian perundungan kepada siswa.	✓		Guru menjelaskan perilaku perundungan pada siswa sebagai tindakan menyakiti teman dengan sengaja.
		Cara guru mengenali perundungan	Guru memperhatikan pola perilaku antar siswa saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran.	✓		Guru sewaktu-waktu memperhatikan interaksi siswa dengan siswa lainnya saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran.
			Guru menyadari perubahan sikap pada siswa.	✓		Guru menyadari adanya perubahan sikap siswa, seperti pendiam, menarik diri atau berbeda dari biasanya.
		Teknik pencegahan	Guru memberikan aturan			Guru memberikan aturan kelas

		perundungan	kelas yang menekankan sikap saling menghargai.	✓		yang menekankan pentingnya sikap saling menghargai antar teman lainnya.
			Guru memberikan penguatan kepada siswa.	✓		Guru memberikan penguatan tentang pentingnya empati, toleransi, dan kerja sama dalam berinteraksi dengan teman.
		Penerapan praktik restoratif	Guru membantu siswa mencapai kesepakatan bersama untuk memperbaiki hubungan.	✓		Guru membantu siswa untuk mencapai kesepakatan bersama dalam memperbaiki hubungan antar siswa.
			Guru mempertemukan pihak yang terlibat dalam suasana yang aman.	✓		Guru mengajak siswa yang terlibat berbicara di ruang kelas setelah jam pelajaran atau di ruang guru, untuk memastikan tidak ada siswa lain, dengan menekankan mediasi untuk mencari solusi.
		Kerjasama antara guru dan orang tua	Guru dan orang tua menyepakati langkah	✓		Guru dan orang tua sepakat untuk memantau perubahan

			penanganan terhadap siswa yang terlibat.			perilaku siswa melalui komunikasi.
			Guru membuka ruang diskusi bersama orang tua.	✓		Guru mengundang orang tua ke sekolah atau melalui telepon untuk membicarakan kondisi anak.
		Pendampingan terhadap korban	Guru memberikan kesempatan kepada korban untuk menceritakan pengalaman yang dialami.	✓		Guru mengajak siswa berbicara dengan kondisi tenang dan aman, dan mendengarkan siswa.
			Guru menciptakan suasana kelas yang membuat korban merasa aman.	✓		Guru menegaskan aturan saling menghormati antar teman di kelas, serta menindak tegas seperti perilaku mengejek.
		Evaluasi dan tindak lanjut	Guru menilai apakah perilaku perundungan sudah berkurang atau berhenti.	✓		Guru mengamati interaksi siswa baik di kelas dan saat jam istirahat sewaktu-waktu.
			Guru memberikan penguatan	✓		Guru mengingatkan pentingnya saling

			nilai-nilai anti perundungan di kelas.			menghargai, serta memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perilaku saling menghormati antar sesama.
2.	(Duwita et al., n.d. 2024)	Bentuk-bentuk perundungan	Siswa mengejek dan memanggil teman dengan sebutan yang tidak pantas.	✓		Siswa memanggil temannya dengan sebutan yang tidak pantas seperti memberikan julukan yang merendahkan.
			Siswa mengolok-olok kondisi fisik siswa lain.	✓		Siswa menertawakan warna kulit, bentuk tubuh, atau pekerjaan orang tua siswa lain.
		Faktor penyebab perundungan	Siswa kesulitan mengendalikan emosi.	✓		Siswa sulit mengendalikan emosi seperti merasa kesal, membentak teman, atau langsung marah.
			Adanya pengaruh lingkungan sekolah yang mempengaruhi perilaku perundungan.	✓		Adanya pengaruh lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah yang dapat memengaruhi munculnya perilaku perundungan seperti mengejek, memukul, atau

						mengolok-olok siswa lain.
		Dampak perundungan	Siswa mengalami rasa tidak percaya diri.	✓		Siswa menjadi ragu untuk berbicara di depan kelas, atau takut menyampaikan pendapat.
			Siswa mengalami penurunan hasil belajar.	✓		Siswa mengalami penurunan hasil belajar seperti nilai tugas atau ulangan menurun karena kesulitan berkonsentrasi.
		Perubahan setelah penanganan	Siswa menunjukkan sikap menghargai teman.	✓		Siswa mendengarkan pendapat temannya tanpa merendahkan, dengan menggunakan bahasa yang sopan.
			Siswa korban perundungan mulai berani berinteraksi.	✓		Siswa mulai aktif seperti menjawab pertanyaan di kelas, serta bermain bersama teman tanpa terlihat takut dan cemas.

Lampiran 5. Pedoman Dokumentasi

Tabel 5. Pedoman Dokumentasi

No	Dokumentasi	Keterangan	
		Ada	Tidak
1.	Surat Izin Penelitian	✓	
2.	Surat Terima Penelitian	✓	
3.	Surat Selesai Penelitian	✓	
4.	Visi Dan Misi Sekolah	✓	
5.	Absensi Siswa		✓
6.	Foto Wawancara Guru Kelas	✓	
7.	Foto Wawancara Siswa	✓	
8.	Poster Edukasi Stop Bullying Atau Perundungan	✓	

Lampiran 6. Deskripsi Profil Sekolah

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar 010 Samarinda Kota pada tahun ajaran 2025/2026. Sumber data dalam penelitian ini adalah kelas III B. Responden yang terlibat dalam wawancara terdiri dari guru kelas III B serta 5 siswa dari kelas III B, sehingga jumlah keseluruhan responden wawancara berjumlah 6 orang. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan observasi dan wawancara dengan menggunakan pedoman yang telah disusun sebelumnya sebagai acuan dalam penelitian, yaitu pedoman wawancara dan pedoman observasi. Pedoman tersebut digunakan untuk mengkaji strategi guru dalam menangani perundungan melalui pendekatan praktik restoratif pada siswa kelas III B di SDN 010 Samarinda Kota.

1. Riwayat Berdirinya Sekolah

SD Negeri 010 Samarinda Kota merupakan salah satu sekolah jenjang SD berstatus Negeri yang berada di wilayah Kec. Samarinda Kota, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. SD Negeri 010 Samarinda Kota didirikan pada tanggal 1 Januari 1970 dengan Nomor SK Pendirian yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kepala Sekolah SD Negeri 010 Samarinda Kota saat ini adalah Supardi. Operator yang bertanggung jawab adalah Merlenny.

2. Situasi Sekolah

Situasi sekolah SD Negeri 010 Samarinda Kota selama melaksanakan observasi yaitu:

- a. Lingkungan sekitar sekolah SDN 010 Samarinda Kota terlihat bersih dan rapi terdapat tong sampah, wastafel yang tersedia disetiap area depan kelas.
- b. Sekolah SDN 010 Samarinda Kota selalu menertibkan berpakaian yang rapi dan lengkap dengan atribut sekolah.
- c. Sekolah SDN 010 Samarinda Kota adapun ruang perpustakaan, uks, yang disediakan sekolah untuk siswa-siswi.
- d. Sekolah SDN 010 Samarinda Kota memiliki tenaga pengajar dan staff yang bertanggung jawab terhadap pekerjaannya.

3. Kondisi Fisik Sekolah

Kondisi fisik sekolah di SDN 010 Samarinda Kota sangat baik. Ada beberapa ruangan yang terdapat di dalamnya yaitu sebagai berikut:

No	Ruang	Jumlah
1.	Ruang Kepala Sekolah	1
2.	Ruang Guru	1
3.	Kelas	12
4.	Musholla	1
5.	Aula	1
6.	Tata Usaha	1
7.	UKS	1
8.	Perpustakaan	1
9.	Lab. Komputer	1
10.	Dapur	1
11.	Kantin	12
12.	Toilet Guru	2
13.	Toilet Siswa	2
14.	Pos Satpam Sekolah	1

4. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

a. Visi Sekolah

Membentuk generasi berimtaq, pembelajar sepanjang hayat, inovatif, berwawasan lingkungan dan kependudukan.

b. Misi Sekolah

1. Menumbuhkembangkan rasa keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Merancang pembelajaran yang menarik dan menyenangkan yang mampu memotivasi peserta didik untuk selalu belajar dan menemukan pembelajaran.

3. Mengembangkan program sekolah yang membentuk ide dan gagasan cepat terhadap perubahan yang terjadi untuk merancang inovasi.
 4. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, hijau, bersih, dan sehat (HBS).
 5. Menumbuhkan peserta didik berwawasan lingkungan masyarakat.
- c. Tujuan Sekolah
1. Tujuan Jangka Pendek
 - a. Membentuk peserta didik yang taat dan tepat waktu
 - b. Mengoptimalkan sarana prasarana sekolah untuk menunjang rancangan pembelajaran yang memotivasi keinginan selalu belajar.
 - c. Melaksanakan pembelajaran untuk mengasah kemampuan literasi dan numerasi untuk mengembangkan ide dan gagasan.
 - d. Penanaman dan pembiasaan perilaku bersih dan sehat.
 - e. Memprogramkan kependudukan dan keluarga berencana terintegrasi dengan mata pelajaran.
 2. Tujuan Jangka Menengah
 - a. Meningkatnya kemampuan peserta didik dalam menghafal surat-surat pendek.
 - b. Merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan kognitif peserta didik mengarah pada keterampilan dan kecakapan hidup sesuai bakat dan minatnya.
 - c. Memotivasi peserta didik untuk menggagas inovasi sederhana.
 - d. 7 meningkatkan kecintaan lingkungan dengan diadakan kegiatan penanaman pohon.
 - e. Menyediakan pojok Sekolah Siaga Kependudukan (SSK).
 3. Tujuan Jangka Panjang
 - a. Membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan selalu peduli sosial dalam toleransi beragama.
 - b. Merancang pembelajaran dengan model pembelajaran yang menjadi ciri khas sekolah.
 - c. Menguasai kecakapan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi.

- d. Menghasilkan peserta didik yang solid dan bersolidaritas yang tinggi di lingkungan sekolah dan masyarakat.
- e. Terwujudnya budaya peserta didik dalam pemeliharaan tanaman.
- f. Terwujudnya budaya berpikir kritis terhadap masalah kependudukan.

Lampiran 7. Surat Izin Penelitian



UNIVERSITAS
WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

BANK
 + SPK RALTM
 + BURUPIN
 + MUAMALAT
 + MANDIRI

Nomor : 212/UWGM/FKIP-PGSD/XII/2026

Lampiran : -

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Samarinda, 5 Maret 2026

Kepada
 Yth. Kepala Sekolah SDN 010 Samarinda Kota
 di Samarinda

Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tersebut di bawah ini:

Nama	: SELLY MARSENIA
NPM	: 2286206049
Program Studi	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi	: Strategi Guru Dalam Menangani Perundungan Pada Siswa Kelas III B Melalui Pendekatan <i>Restorative Practice</i> Di SDN 010 Samarinda Kota Tahun Ajaran 2025/2026

Untuk keperluan tersebut diatas, maka kami mohon izin untuk mengadakan penelitian di Sekolah Bapak/Ibu. Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian surat ini dibuat atas perhatian Bapak / Ibu diucapkan terima kasih.

Mengetahui
 Ketua Program Studi PGSD,



Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd
 NIK. 2016.089.215

Telp : (0541) 4121117

Fax : (0541) 736572

Email : uwigama@uwgm.ac.id

Website : uwgm.ac.id

Kampus unggul, widyakewirausahaan, gemilang, dan mulia

Kampus Biru UWGM
 Rektorat – Gedung B
 Jl. K.H. Wahid Hasyim, No 28 Rt.08
 Samarinda 75119

Lampiran 8. Surat Terima Penelitian


PEMERINTAH KOTA SAMARINDA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI 010 SAMARINDA KOTA
Jalan Imam Bonjol No. 21, Pelabuhan, Samarinda Kota, Samarinda 75112
 Telepon Pengaduan : 085250000055 Laman : Pos-el sdn010.samkot@gmail.com


NSS : 101166007010
NPSN : 30401187
NIS : 100100

Samarinda, 05 Maret 2026

Nomor : 422.1/032/100.01/110/03/2026
 Lampiran : -
 Perihal : Surat Balasan

Kepada
 Yth. Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
 Di -
 Samarinda

Dengan Hormat,

Saya selaku Kepala SD Negeri 010 Samarinda Kota menerima dan siap membantu mahasiswa dengan program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dari Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang namanya tersebut di bawah ini :

No	Nama Mahasiswa	NIM
1	SELLY MARSENIA	2286206049

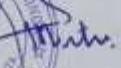
Melaksanakan Kegiatan penelitian ke sekolah dalam judul penelitiannya "Strategi Guru Dalam Mengenai Perundungan Pada Siswa Kelas III B Melalui Pendekatan *Restorative Practice* SDN 010 Samarinda Kota Tahun Ajaran 2025/2026".

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.


 Mengetahui,
 Kepala SDN 010 Samarinda Kota:

Rina Mardiyati, S.Pd.
 NIP.19880728 201903 2 012

Lampiran 9. Surat Selesai Penelitian

	PEMERINTAH KOTA SAMARINDA DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN SD NEGERI 010 SAMARINDA KOTA Jalan Imam Bonjol No. 21, Pelabuhan, Samarinda Kota, Samarinda 75112 Telepon Pengaduan : 085250000055 Laman : Pos-el sdn010.samkot@gmail.com	
NSS : 101166007010 NPSN : 30401187 NIS : 100100		
SURAT PERNYATAAN NOMOR: 422.1/039/100.01/110/03/2026		
Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Dasar 010 Samarinda Kota dengan ini menyatakan bahwa:		
Nama	: SELLY MARSENIA	
NPM	: 2286206049	
Fakultas	: Keguruan & Ilmu Pendidikan	
Program Studi	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar	
Universitas	: Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda	
Judul Penelitian	: Strategi Guru Dalam Mengenai Perundungan Pada Siswa Kelas III B Melalui Pendekatan <i>Restorative Practice</i> SDN 010 Samarinda Kota Tahun Ajaran 2025/2026	
Bahwa nama yang bersangkutan diatas telah selesai melaksanakan penelitian untuk memenuhi skripsi tugas akhir di SD Negeri 010 Samarinda Kota. Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.		
 Samarinda, 31 Maret 2026 Kepala SDN 010 Samarinda Kota  Rina Mardiyati, S.Pd. NIP. 19880728 201903 2 012		

Lampiran 10. Visi dan Misi Sekolah



Lampiran 11. Daftar Hadir Siswa

Keterangan : Dokumen daftar hadir siswa tidak dapat dilampirkan karena belum diberikan oleh guru kelas.

Lampiran 12. Poster Edukasi Anti-Perundungan



Lampiran 13. Dokumentasi Guru Kelas



Lampiran 14. Dokumentasi Siswa Kelas III B









Lampiran 15. Dokumentasi Hasil Cek Triangulasi Ulang Dengan Guru



Lampiran 16. Dokumentasi Hasil Cek Triangulasi Ulang dengan Siswa









